

**HUBUNGAN “*MODELLING*” (USWAH HASANAH)
DENGAN PERILAKU SISWA SMA AL-I’TISHOM
GRABAG MAGELANG**



Oleh :
Hidayati, S.Pd.I.
NIM. 10913205

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013

**HUBUNGAN “*MODELLING*” (USWAH HASANAH)
DENGAN PERILAKU SISWA SMA AL-I’TISHOM
GRABAG MAGELANG**



Oleh :

Hidayati, S.Pd.I.

NIM. 10913205

Pembimbing :

Dra. Hj. Sri Haningsih, M. Ag

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN

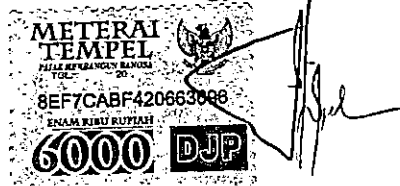
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HIDAYATI
NIM : 10913205
Program Studi : Magister Studi Islam
Judul Tesis : Hubungan Modelling (Uswah Hasanah) dengan Perilaku Siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang
Alamat : Citro Dukuh Kalijoso Secang Magelang
Telepon/HP : 081392651011

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Mandiri berupa Tesis ini adalah betul-betul penelitian yang saya lakukan sendiri dan tidak menjiplak atau mengambil karya tulis/ilmiah milik orang lain tanpa disebut sumbernya.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia bertanggung jawab sesuai hukum yang berlaku dengan menerima sanksi akademik.

Yogyakarta, 18 Juni 2013



Hidayati



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1153/PS-MSI/Peng./VII/2013

TESIS berjudul : **HUBUNGAN “MODELLING” (USWAH HASANAH)
DENGAN PERILAKU SISWA SMA AL-I'TISHOM
GRABAG MAGELANG**

Ditulis oleh : Hidayati

N. I. M. : 10913205

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 11 Juli 2013

Ketua



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAQISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Hidayati
Tempat/tgl lahir : Magelang, 1 Januari 1975
N. I. M. : 10913205
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **HUBUNGAN “MODELLING” (USWAH HASANAH) DENGAN PERILAKU SISWA SMA AL-I'TISHOM GRABAG MAGELANG**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

Penguji : Dr. Junanah, MIS

Penguji : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2013

Pukul : 16.30–17.30 WIB

Hasil / Nilai : **79,29 / B+**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1153/PS-MSI/ND/VI/2013

TESIS berjudul : **PENGARUH “MODELLING” (USWATUN HASANAH)
TERHADAP PERILAKU SISWA SMA AL-I'TISHOM
GRABAG MAGELANG**

Ditulis oleh : Hidayati

NIM : 10913205

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Juni 2013
Ketua



Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
Telp. & Fax (0274) 523637 Yogyakarta
e-mail: msi@uii.co.id

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Hubungan Modelling (Uswah Hasanah) dengan
Perilaku Siswa SMA Al I'tishom Grabag Magelang

Ditulis Oleh : Hidayati S.Pd.I

N I M : 10913205

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing,

Dra. Hj. Sri Haningsih, M. Ag.

MOTTO :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang yang mengharapkan (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya.” (Al-Ahzab : 21)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

*Keteladanan membangun hubungan,
memperbaiki kredibilitas,
dan meningkatkan pengaruh.
(Bobby De Porter)*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah, merupakan satu kata yang sangat pantas penulis ucapkan kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, yang karena bimbingan-Nya maka penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul "Hubungan *“Modelling”* (Uswah Hasanah) dengan Perilaku Siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang" ini tepat pada waktunya.

Tesis ini dibuat dengan proses yang simultan dalam jangka waktu kurang lebih lima bulan sehingga menghasilkan karya yang bisa dipertanggungjawabkan hasilnya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak terkait yang telah membantu penulis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam penyusunan tesis ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M. Ec. Selaku Rektor dan Dr. H. Dadan Muttaqien, S. H., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta yang berkenan memberikan berbagai fasilitas yang penulis perlukan dalam penelitian ini.
2. Ketua Program dan Sekretaris, yaitu Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd. dan Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M. Ag. yang membantu terselesainya tesis ini.
3. Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M. Ag., selaku Pembimbing yang dengan sabar memberi bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya.

أنتهت من كتابة هذا البحث في شهر ربيع الأول سنة 1442 هـ
بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي هدانا لهذا الذي كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. The first part of the research is the introduction, which contains the background, problem statement, research objectives, and research questions.
2. The second part of the research is the literature review, which contains the theoretical framework and previous research.
3. The third part of the research is the methodology, which contains the research design, data collection, and data analysis.
4. The fourth part of the research is the results and discussion, which contains the findings of the research and the discussion of the findings.
5. The fifth part of the research is the conclusion, which contains the final conclusion and recommendations.



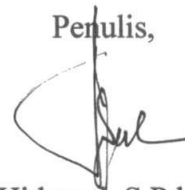
4. Para Guru Besar dan Dosen Pengampu yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya pada penulis sehingga penulis lebih luas pemikiran dan pengalaman dari sebelumnya.
5. Bapak Dr. Ing. Ir. Ismoyo Haryanto, M.T. selaku Kepala SMA Al I'tishom Grabag Magelang yang telah memberi izin penelitian kepada penulis.
6. Ibunda tercinta yaitu Samsijatun, yang selalu memohon kepada Allah swt untuk keselamatan dan keberhasilan putra-putrinya serta cucu-cucunya.
7. Seluruh tenaga administrasi S-2 UII yang telah memfasilitasi penulis dan selalu memotivasi agar tesis ini segera selesai.
8. Kawan-kawan seangkatan dalam program Pascasarjana tahun 2011-2013 yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam berbagai kegiatan perkuliahan dan penulisan tesis ini.

Selanjutnya tesis dipersembahkan kepada suami tercinta yaitu Ahmad Taufiq Hidayat serta putra-putra tersayang yaitu Hanif Ulinnuha Taufiq dan Naufan Aliyyu Taufiq yang telah sabar membantu penulis, semoga tesis ini menjadi dorongan keberhasilan dalam studi putra-putra tersayang.

Penulis menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang mendasar pada tesis ini. Oleh karena itu penulis mengundang pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan Pendidikan Islam. Terima kasih, dan semoga tesis ini bisa memberikan sumbangsih positif bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,



Hidayati, S.Pd.I.

ABSTRAK

Hubungan Modelling (Uswah Hasanah) dengan Perilaku Siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang

Oleh : Hidayati

NIM. : 10913205

Latar belakang penelitian ini adalah pergaulan bebas remaja saat ini sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan, sementara itu di SMA Al-I'tishom Grabag Magelang siswa tekun mempelajari materi pelajaran dan tidak membedakan antara materi SMA atau materi pesantren. Kesantunan siswa terlihat jelas pada sikap mereka pada tamu yang datang, sesama teman, dan juga kepada guru. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan *modelling* (uswah hasanah) guru SMA Al-I'tishom Grabag Magelang dan untuk memahami perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan interview. Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan rumus *product moment*.

Berdasarkan dari analisa data yang ada, penelitian ini menemukan beberapa hal, di antaranya adalah: pertama: Pengaruh modelling (uswah hasanah) guru SMA Al-I'tishom Grabag Magelang terhadap perilaku siswa adalah positif. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dengan skor tertinggi 46 dan skor terendah adalah 37. Sebanyak 4 siswa (17,4 %) uswah (modelling) gurunya tinggi, sejumlah 6 siswa (26,1 %) uswah (modelling) gurunya sedang, sejumlah 7 siswa (30,4 %) uswah (modelling) gurunya cukup, sejumlah 4 siswa (17,4 %) uswah (modelling) gurunya rendah, dan sisanya 2 siswa (8,7 %) uswah (modelling) gurunya kurang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa uswah (modelling) guru SMA Al-I'tishom dalam kategori sedang, kedua: Pengaruh modelling (uswah hasanah) terhadap perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang adalah dengan skor tertinggi sebesar 49 dan skor terendah adalah 30. Sebanyak 6 siswa (26,1 %) perilaku siswa tinggi, 7 siswa (30,4 %) perilaku siswa sedang, 4 siswa (17,4 %) perilaku siswa cukup, 4 siswa (17,4 %) perilaku siswa rendah, dan sisanya 2 siswa (8,7 %) perilaku siswa kurang, artinya bahwa perilaku siswa SMA Al-I'tishom dalam kategori sedang. Ketiga: dari hasil perhitungan rumus *korelasi product moment* diperoleh hasil 0,989. Hasil dari perhitungan ini dikonsultasikan dengan tabel uji pada taraf signifikansi 5 % untuk mengetahui taraf signifikansi dengan $N=23$ yaitu 0,413 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,526. Setelah diketahui hasil dari r_{xy} sebesar 0,989 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5 % maupun taraf signifikansi 1%, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan uswah (*modelling*) guru terhadap perilaku siswa di SMA Al-I'tishom, Grabag, Magelang.

Kata Kunci: modelling, perilaku siswa

ABSTRACT

Modelling (Uswah Hasanah) relationships with Student Behaviors in Al-I'tishom Senior High School Grabag Magelang

**By : Hidayati
NIM. : 10913205**

The background of this research is the current teenage promiscuity has reached an alarming point, whereas in the SMA Al-I'tishom Grabag Magelang students diligently studying the subject matter and does not distinguish between material or material boarding school. Politeness students is evident in their attitude to guests, peers, and also to the teachers. This study was conducted to describe the modeling (uswah hasanah) High School teacher Al-I'tishom Grabag Magelang and high school students to understand the behavior of Al-I'tishom Grabag Magelang.

This study is a correlational study. Data collection methods used were observation, questionnaires, and interviews. While the techniques of data analysis using product moment.

Based on the analysis of existing data, the study found several things, among which are: First: The influence of modeling (uswah hasanah) High School teacher Al-I'tishom Grabag Magelang on student behavior is positive. This is as indicated by the highest score of 46 and the lowest score was 37. A total of 4 students (17.4%) uswah (modeling) high teacher, a number of 6 students (26.1%) uswah (modeling) being his teacher, a number of 7 students (30.4%) uswah (modeling) enough teachers, number 4 students (17.4%) uswah (modeling) low teacher, and the remaining 2 students (8.7%) uswah (modeling) teacher less. From these data it can be concluded that the uswah (modeling) Al-I'tishom high school teacher in the medium category, second: Influence of modeling (uswah hasanah) on the behavior of high school students of Al-I'tishom Grabag Magelang is the highest score is 49 and the lowest score is 30. A total of 6 students (26.1%) high student behavior, 7 students (30.4%) were student behavior, 4 students (17.4%) student behavior fairly, 4 students (17.4%) low student behavior, and the remaining 2 students (8.7%) less student behavior, meaning that the behavior of Al-I'tishom high school students in the medium category. Third: the calculation formula of the product moment correlation results obtained 0.989. The results of this calculation consulted with table test at significance level of 5% significance level to determine with $N = 23$ are 0.413 and 1% significance level of 0.526. Having in mind the results of r_{xy} of 0.989 which is greater than the significance level of 5% and 1% significance level, it can be concluded that there is a relationship uswah (modeling) of teachers on student behavior in high school Al-I'tishom, Grabag, Magelang.

Keywords: modeling, student behavior

DAFTAR ISI

Halaman

PENGESAHAN

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

NOTA DINAS

PERSETUJUAN

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	8
A. Telaah Pustaka	8
B. Kerangka Teori	10
C. Hipotesis	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pengertian Metode Keteladanan (uswah hasanah)	18
B. Landasan Teori Metode Keteladanan (uswah hasanah)	21
C. Jenis Penelitian	23

D. Populasi	24
E. Metode Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis	26
G. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Keteladanan (uswah hasanah) dalam Pendidikan	28
H. Urgensi Keteladanan (uswah hasanah) dalam Pelaksanaan Pendidikan...	31
I. Jenis-jenis Pendidikan Keteladanan (uswah hasanah) dalam Pendidikan Islam	33
J. Kelebihan dan Kelemahan Metode Keteladanan (uswah hasanah)	50
K. Pengertian dan Pembagian Perilaku dan Akhlak	53
L. Perilaku dan Akhlakul Karimah dalam Pandangan Islam	56
M. Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Islam dan Penerapannya dalam Kehidupan	62
N. Dampak Akhlakul Karimah dalam Kehidupan dan Pengaruh Uswah Hasanah dalam Perilaku	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A. Keadaan Umum	81
B. Analisis Data	93
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran-saran	103
C. Kata Penutup	103
DAFTAR PUSTAKA	105
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam metodologi pendidikan antara lain membahas tentang metode, usaha, pendekatan, teknik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan –tujuan yang ingin diraih dalam kegiatan pendidikan Islam. Allah swt mengingatkan akan pentingnya menggunakan cara –cara yang tepat dalam mengajak manusia ke jalan yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

Dilihat dari maknanya secara implisit, ayat di atas menawarkan sebuah metodologi pendidikan yang baik sesuai yang diterapkan oleh Rosulullah SAW sebagai figur pemimpin dan pendidikan umat manusia. Jika konsepsi ayat tadi dikaji secara mendalam, maka akan diperoleh lagi secara spesifik dan relative bervariasi mengenai hal-hal pendidikan dalam Islam serta bagaimana implikasi –implikasi metodologis dalam tataran praktis di lapangan.

¹ Program Al-Qur'an Digital, Qur'an in Word surat An-Nahl ayat 125.

Oleh karena itu dibutuhkan metode dalam setiap langkah yang kita lakukan, tidak terkecuali dalam menanamkan akhlak mulia terhadap siswa siswi di sekolah. Metode yang sesuai tuntunan Allah dan Rasul NYA adalah metode keteladanan, dimana Rasulullah SAW adalah sebaik-baik teladan bagi setiap pribadi muslim. Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modelling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.² Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi individu peserta didik atau murid menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Memperhatikan kehidupan remaja saat ini, kita akan menyaksikan potret buram kehidupan yang dipenuhi dengan coretan-coretan keprihatinan. Budaya barat yang masuk tanpa seleksi seringkali disalahkan sebagai penyebab utama

² Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 420.

keterpurukan moral remaja, budaya hidup yang serba bebas dari mulai pergaulan, berpakaian, pemikiran, dan lain sebagainya. Tidak begitu berlebihan memang sudut pandang seperti ini, namun menyalahkan faktor eksternal tanpa melihat faktor internal bukanlah sikap yang bijaksana. Ibarat terdapat noda di wajah, cermin dipecah, bukannya noda di wajah yang dibersihkan. Sebenarnya pengaruh negatif dari budaya barat dapat ditangkal dengan penanaman akhlak dan perilaku yang mulia sebagaimana diajarkan baginda Rasulullah Muhammad saw.

Tidak dapat dipungkiri pergaulan bebas remaja saat ini sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan, dimana kehamilan di luar nikah meningkat tajam dari waktu ke waktu, bahkan anak-anak seumur Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama banyak yang hamil di luar nikah. Hal ini semakin membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam mengawasi putra putrinya. Kemajuan teknologi juga sering dijadikan kambing hitam dari merosotnya moral anak bangsa. Hubungan antar manusia yang tidak terbatas ruang dan waktu saat ini memungkinkan satu orang dengan yang lainnya berkomunikasi kapan dan di manapun. Potret buram kehidupan remaja seperti itu tidak atau sedikit sekali ditemukan pada remaja yang memiliki perhatian dalam kehidupan religiusnya.

Penulis sengaja tidak mengambil lokasi penelitian di pondok pesantren, akan tetapi di sebuah SMA yang terletak di kabupaten Magelang yaitu SMA Al-I'tishom Grabag Magelang. Hal ini penulis lakukan setidaknya untuk menjadi pembandingan dengan SMA lainnya, khususnya dalam perilakunya. Kedamaian dan kesejukan terasa sekali di SMA yang menerapkan sistem boarding (asrama) ini. Kegiatan sudah dimulai dari fajar saat sholat subuh sampai malam menjelang

tidur dipenuhi dengan aktifitas yang terbingkai dalam ibadah kepada Allah SWT. Suara lantunan ayat-ayat Al-Qur'an terdengar dari lisan siswa SMA Al-I'tishom dari waktu ke waktu, frekuensinya akan meningkat sebelum dan sesudah sholat berjama'ah, terlebih setelah sholat maghrib sampai isya'. Ketekunan siswa dalam mempelajari materi pelajaran tidak membedakan antara materi SMA atau materi pesantren, karena memang di SMA Al-I'tishom tidak dipisah dan dibedakan antara materi SMA dan materi pesantren, semua terangkum dalam kurikulum yang terintegrasi. Kesantunan siswa terlihat jelas pada sikap mereka pada tamu yang datang, sesama teman, dan juga kepada guru. *Ta'dhim* siswa kepada guru bahkan diwujudkan dengan mencium tangan guru ketika bertemu, sebuah pemandangan yang jarang terlihat di SMA lainnya. Mereka fasih membacakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, bahkan untuk kelas XII sudah dapat menguasai membaca kitab berbahasa arab dan memahaminya. Banyak hal menarik yang penulis perhatikan di SMA Al-I'tishom yang semakin mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh "rahasia" dari indahnya perilaku siswa tersebut. Satu hal yang terlintas di benak penulis adalah keteladanan yang diberikan guru dan pengasuh yang senantiasa dilihat dan dicontoh oleh siswa-siswa Al-I'tishom merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku siswa SMA Al-I'tishom.

Dari observasi awal yang dilakukan di SMA Al-I'tishom Grabag Magelang diperoleh informasi bahwa keteladanan yang diberikan guru cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan perilaku keagamaan guru yang sesuai dengan tuntunan Islam dan hubungan guru dengan siswa terlihat harmonis. Perilaku dan akhlak Islami diperlihatkan oleh warga sekolah, terutama guru dan siswa.

Pengasuh SMA Al-I'tishom Grabag Magelang menjadi figur yang banyak memberikan keteladanan secara nyata dalam praktek ibadah dan perilaku keseharian. Selanjutnya para ustadz dan guru dalam pergaulan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas

Berdasarkan paparan di atas penulis kemudian tertarik untuk meneliti keteladanan guru hubungannya dengan perilaku siswa di SMA Al-I'tishom Grabag Magelang. Keteladanan guru yang dalam khasanah Islam dikenal dengan *uswah*, dan dalam pendidikan Barat dikenal dengan istilah *modelling*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan modelling (*uswah hasanah*) guru SMA Al-I'tishom Grabag Magelang dengan perilaku siswa?
2. Seberapa tinggi hubungan modelling (*uswah hasanah*) dengan perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan modelling (*uswah hasanah*) guru SMA Al-I'tishom Grabag Magelang.
2. Untuk memahami perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang.

3. Untuk mengetahui seberapa tinggi hubungan modelling (uswah hasanah) guru dengan perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan bermanfaat bagi kehidupan, untuk kemudian dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai panduan SMA Al-I'tishom Grabag Magelang dalam mendidik siswanya khususnya pembentukan perilaku positif.
2. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya khususnya yang berhubungan dengan modelling (uswah hasanah) dan perilaku siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah:

BAB I Pendahuluan, dalam pendahuluan dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab I yang merupakan pendahuluan dari penelitian mengungkap berbagai hal sebagaimana tersebut di atas sehingga dapat dipahami alur penelitian dan rasionalisasi penelitian, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya.

BAB II Telaah Pustaka dan Kerangka Teori berupa teori-teori dan pembahasan tentang *modelling* (uswah hasanah) dan perilaku. Dalam bab II ini

peneliti berusaha memaparkan secara jelas hal-hal yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Secara global bab II ini akan membahas telaah pustaka, kerangka teori dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian berisi pengertian metode keteladanan (uswah hasanah), landasan teori metode keteladanan (uswah hasanah), jenis penelitian, populasi penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, prinsip-prinsip penggunaan metode uswah hasanah dalam pendidikan, urgensi keteladanan (uswah hasanah) dalam pelaksanaan pendidikan, jenis-jenis pendidikan keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam, kelebihan dan kelemahan metode keteladanan (uswah hasanah), pengertian dan pembagian perilaku dan akhlak, perilaku dan akhlakul karimah dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak dalam pandangan Islam dan penerapannya dalam kehidupan. dampak akhlakul karimah dalam kehidupan dan pengaruh uswah hasanah dalam perilaku. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang merupakan instrumen terpenting guna menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, data yang diperoleh dalam penelitian ini dipaparkan kemudian dianalisa dalam bab ini. Bab ini akan menganalisa data tentang modelling (uswah hasanah), data tentang perilaku, dan hubungan modelling (uswah hasanah) dengan perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Tesis ini membahas hubungan modelling/ keteladanan/ uswah perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang. Berdasarkan review penulis pada penelitian sebelumnya ada perbedaan benang merah sebagai berikut:

Pertama, Pada tahun 2012 Siti Arafah, mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga meneliti Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru terhadap Sikap Hormat Siswa kepada Guru di SD Negeri Tlogorejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2011/2012.³ Penelitian ini bersifat kuantitatif, sedangkan untuk memperoleh data dari kedua variabel penelitian ini digunakan angket. Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua digunakan rumus persentase sedangkan untuk menjawab pertanyaan ketiga digunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Siswa tentang Keteladanan guru pada siswa kelas IV SD Negeri Tlogorejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang mayoritas siswa berada pada kriteria sedang 58,8 %. Sedangkan Sikap hormat Pada Siswa kelas IV SD Negeri Tlogorejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang tahun 2011/2012 adalah sedang. Hal ini dibuktikan dari persentase sikap hormat yang mencapai 52,9%. Adapun hasil perhitungan rumus korelasi product moment diperoleh $r_{xy} = 0,652$ lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 1% = 0,605

³ Siti Arafah, Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru terhadap Sikap Hormat Siswa kepada Guru di SD Negeri Tlogorejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2011/2012, www.kumpulan.skripsi.com diakses tanggal 28 April 2013

dengan $N = 17$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil yaitu “tidak ada pengaruh persepsi siswa tentang keteladanan guru terhadap sikap hormat siswa kelas IV SD Negeri Tlogorejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang tahun 2011/2012” ditolak atau dengan kata lain dapat dikatakan ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang keteladanan guru terhadap sikap hormat siswa kelas IV SD Negeri Tlogorejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

Kedua, Tahun 2011 Imam Taufiq, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang meneliti tentang Hubungan Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Dengan Sikap Hormat Siswa Kepada Guru Di MI Miftahul Ulum Karangajen Secang Magelang.⁴ Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yaitu mencari apakah terdapat hubungan antara Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru dengan Sikap Hormat Siswa Kepada Guru. Adapun populasi yang peneliti ambil adalah siswa MI Miftahul Ulum Karangajen, yang berjumlah 86 siswa, dengan mengambil sampel sebanyak 74 siswa. Dari hasil perhitungan rumus diketahui hasil dari chi-kuadrat sebesar 54,40 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar 26,3 maupun taraf signifikansi 1% sebesar 32,0, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi siswa terhadap profesionalisme guru terhadap sikap hormat siswa di MI Miftahul Ulum, Karangajen, Secang, Magelang.

Memperhatikan penelitian terdahulu sebagaimana yang penulis sebutkan di atas perbedaannya adalah fokus pada hubungan modelling (uswah

⁴ Imam Taufiq, Hubungan Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Dengan Sikap Hormat Siswa Kepada Guru Di MI Miftahul Ulum Karangajen Secang Magelang, www.kumpulan.skripsi.com diakses tanggal 28 April 2013

hasanah) dengan perilaku siswa di SMA Al-I'tishom Grabag Magelang tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini penulis maksudkan benar-benar untuk mengetahui seberapa tinggi hubungan modelling uswatun hasanah pada perilaku siswa sehari-hari di SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang.

B. Kerangka Teori

1. Modelling (uswah hasanah)

a. Pengertian

Metode uswah adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberi contoh-contoh yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai paedagogis tinggi bagi peserta didik.⁵

Dengan kepribadian yang baik, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia akan baik pula. Rosulullah saw. benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri Al-Quran, yang melandasi perbuatan pendidikan qurani yang terdapat di dalam ajaran tersebut.

Beliau adalah suri tauladan di dalam kehidupan, dan kebapakan dalam memperlakukan anak-anak kecil, dalam pergaulan dengan para sahabat serta tetangga dengan baik. Beliau selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin. Lebih lanjut beliau adalah orang yang paling teguh berpegang kepada janjinya, paling dipercaya

⁵ Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta, Ciputat Press, 2002, hal. 25

dalam menjaga titipan, paling wara dan paling berhati-hati dalam makan harta sedekah, ataupun dalam menjaga harta kaum muslimin yang di titipkan Allah kepada beliau.

Pendidikan keteladanan dalam tatanan umum mengacu pada pendidikan ideal yang digambarkan di dalam Al-Quran ialah pribadi Rosulullah SAW digelar uswah khasanah dan budi pekerti yang agung. Karena pendidikan di dalam Islam merupakan satu rangkaian dengan ajaran Islam yaitu pendidikan bersumber dari Al-Quran sebagai terjemahan abadi dari kitab alam semesta.

Pendidikan Islam dilakukan dengan memberi contoh yang baik, sebab pendidikan manusia harus dimulai dari anggota paling kecil (individu) terlebih dahulu, terutama dari diri sendiri. Karena keberhasilan para pendidik awalnya ditentukan oleh keberhasilan mendidik dirinya sendiri, baru kemudian orang yang akan dididiknya. Diharapkan para pendidik juga sebelum mengajarkan sesuatu, harus menerapkan dahulu pada dirinya sendiri, karena amal atau perbuatan lebih berpengaruh dari pada lesan.

Oleh karena itu, orang tua dan guru yang keduanya adalah pendidik hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari Al-Quran dan jejak Rosulullah SAW. Ia juga hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan khayal yang serba absrak.

Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri. Setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap akhlak itu dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.

2. Perilaku Siswa

a. Pengertian

Kedudukan guru menurut konsep Islam adalah orang yang agung dan mulia, bahkan kedudukannya hampir sama dengan seorang Rasul. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika orang-orang muslim khususnya murid untuk memuliakan, hormat dan patuh kepadanya. Sikap hormat pada guru dalam dunia pendidikan khususnya pesantren dikenal dengan istilah ta'dhim, yang pada lembaga-lembaga pendidikan modern agaknya mulai terkikis.

Syaikh Az-Zarnuji memberikan statement bahwa penghormatan siswa kepada guru itu berkaitan dengan ilmu yang akan diperoleh dan manfaat yang akan didapat dari ilmu tersebut. Dia mengungkapkan:

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Ketahuilah bahwa siswa tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mendapat manfaat dari ilmu itu kecuali dengan menghormati guru serta memuliakannya.”⁶

Jadi pengertian perilaku siswa adalah tingkah laku yang menunjukkan kepada kepatuhan, ketaatan dan rendah hati siswa kepada guru baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.

⁶ Zarnuji, Ta'lim Muta'allim, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 16.

Sikap-sikap yang perlu dikembangkan

Proses belajar mengajar merupakan suasana ilmiah yang pada prinsipnya mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, utamanya mengembangkan aspek-aspek berpikir, meskipun bukan berarti aspek-aspek yang lain tidak dikembangkan, seperti afeksi ketrampilan anak didik, yang lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam proses belajar mengajar inilah antara guru dan murid saling mengembangkan apa yang ada dalam dirinya, yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap respek atau kurang respek, hormat menghormati dan sebagainya, layaknya hidup dalam masyarakat, sehingga sebagian para ahli mengatakan bahwa sekolah adalah gambaran dari masyarakat.

Interaksi antar guru dengan murid menimbulkan adanya hak-hak utamanya adab dan kesopanan yang harus dijunjung tinggi oleh guru dan murid. Hamzah Ya'qub memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip akhlak dalam lingkungan perguruan dengan membedakan dan merinci adab guru dalam mengajar dan adab murid dalam belajar.

Adab atau kode etik guru: niat ikhlas, kasih sayang, hikmah kebijaksanaan, memilih waktu yang tepat, memberi teladan.⁷

Sedang adab murid adalah: niat ikhlas, tekun, serta patuh dan hormat kepada guru.⁸

- b. Siswa atau murid sebagai manusia yang berkehendak dan beraksi

⁷ Ya'qub, *Akhlak sebagai Benteng Generasi*, (Jakarta: Lentera Hati, 1996), hlm. 158.

⁸ *Ibid*, hlm. 160.

Kajian-kajian tentang pendidikan menurut konsep Islam dari tinjauan filosofis adalah mengakui adanya fitroh dalam diri anak didik, potensi dasar atau fitroh inilah yang selanjutnya dikembangkan dan diarahkan melalui pendidikan menurut konsep para ahli dari barat, hal di atas bertentangan, sedang menurut konsep Islam hal itu merupakan hal yang harus diyakini dan dihayati melalui jalan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang lain, karena pendidikanlah yang membentuk pribadi anak didik. Oleh karena itu guru sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan tersebut. Namun dalam hal ini guru akan lebih berperan sebagai seorang manajer dalam pengajaran, oleh karenanya ia bertugas untuk mengembangkan potensi yang telah ada serta mengarahkan ke arah yang positif.

c. Proses Interaksi Belajar Mengajar Guru Murid

Dalam pendidikan formal diharuskan adanya tatap muka diantara guru dan murid. Bahkan murid diharuskan atau mensyaratkan $\pm$ 75 % atau lebih tatap muka dengan guru, sebagai syarat untuk mengikuti test atau ujian. Dalam tatap muka itulah terjadi interaksi antara guru dan murid. Interaksi itu sendiri terjadi karena adanya aksi-aksi baik dari pihak guru terlebih dahulu kemudian siswa memberikan respon, atau sebaliknya. Siswa terlebih dahulu memberi stimulus kemudian ditanggapi oleh guru.

Pada hakekatnya terjadi interaksi antara guru dan murid terjadi karena adanya tujuan masing-masing. Guru berusaha memberikan ilmu

yang telah dimilikinya dan berusaha mengembangkannya dengan siswa, membekali siswa dengan berbagai ketrampilan serta membimbing siswa kepada arah kedewasaannya. Siswapun demikian, ia berusaha menyerap berbagai ilmu dan pengalaman dari guru, untuk mempersiapkan kehidupannya kelak. Oleh sebab itu, maka interaksi antara guru dengan murid hendaknya dikembangkan dengan baik, mengembangkan sikap-sikap yang menuju kepada keutamaan dan berusaha menghindari ketegangan-ketegangan yang mungkin saja terjadi. Yang terpenting dari adanya interaksi guru murid dalam proses belajar mengajar adalah pembentukan sopan santun dan akhlak yang mulia, karena inilah sebenarnya inti dari pendidikan Islam.

Hal demikian, kiranya sesuai dengan diutusnya Muhammad sebagai Rosulullah, di mana ia diutus untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya:

مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia
(HR. Turmudzi)⁹

C. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang belum sepenuhnya memiliki nilai kebenaran atau masih berupa anggapan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, seperti yang di kemukakan oleh Sumadi Suryabrata bahwa

⁹ Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, juz 4, hlm. 323 dalam Program Kitab Digital Maktabah Syamilah

“Hipotesa Penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Modelling (uswah hasanah) tidak ada hubungan dengan perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013.

Ha: Modelling (uswah hasanah) ada hubungan dengan perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Riset*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 1987), hlm. 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam proses pendidikan Islam, metode (*al-thariqat*) mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan metode (*al-thariqat*) sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan /materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri.

Berkaitan dengan metode pendidikan disebutkan oleh Arief Armai bahwa : '*al-thariqat Ahamm Min al-Maadah*' (metode jauh lebih penting dibanding materi)¹¹, karena cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik sekalipun materi yang disampaikan kurang menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, jika disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Metode pendidikan Islam yang diharapkan akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani

¹¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 81.

dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.¹² Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan al-Qur'an tentang keteladanan (*Uswah Hasanah*) sebagaimana tercantum dalam QS Al Mumtahinah ayat 4 dan 6, QS Al Ahzab ayat 21.

A. Pengertian Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹³ Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.¹⁴

Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁵

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan akhlak seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam

¹² Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, tth), hlm. 326

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hlm 218.

¹⁴ Arief Armai, *Op.Cit.*, hlm. 87.

¹⁵ Departemen dan kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 221.

kebaikan, dan kejelekan.¹⁶ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modelling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

Metode uswah adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberi contoh-contoh yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai paedagogis tinggi bagi peserta didik.

Dengan kepribadian yang baik, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia akan baik pula. Rosulullah saw. benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri al-quran, yang melandasi perbuatan pendidikan qurani yang terdapat di dalam ajaran tersebut.

¹⁶ Arif Armai, *Op.Cit*, hlm. 90.

Beliau adalah suri tauladan di dalam kehidupan, dan kebapakan dalam memperlakukan anak-anak kecil, dalam pergaulan dengan para sahabat serta tetangga dengan baik. Beliau selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin. Lebih lanjut beliau adalah orang yang paling teguh berpegang kepada janjinya, paling dipercaya dalam menjaga titipan, paling wara dan paling berhati-hati dalam makan harta sedekah, ataupun dalam menjaga harta kaum muslimin yang di titipkan Allah kepada beliau.

Pendidikan keteladanan dalam tatanan umum mengacu pada pendidikan ideal yang digambarkan di dalam Al-Quran ialah pribadi Rosulullah SAW digelar *uswah khasanah* dan budi pekerti yang agung. Karena pendidikan di dalam Islam merupakan satu rangkaian dengan ajaran Islam yaitu pendidikan bersumber dari Al-Quran sebagai terjemahan abadi dari kitab alam semesta.

Pendidikan Islam dilakukan dengan memberi contoh yang baik, sebab pendidikan manusia harus dimulai dari anggota paling kecil (individu) terlebih dahulu, terutama dari diri sendiri. Karena keberhasilan para pendidik awalnya ditentukan oleh keberhasilan mendidik dirinya sendiri, baru kemudian orang yang akan dididiknya. Diharapkan para pendidik juga sebelum mengajarkan sesuatu, harus menerapkan dahulu pada dirinya sendiri, karena amal atau perbuatan lebih berpengaruh dari pada lesan.

Oleh karena itu, orang tua dan guru yang keduanya adalah pendidik hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari Al-Quran dan jejak Rosulullah SAW. Ia juga hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk

dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan khayal yang serba abstrak.

Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri. Setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap akhlak itu dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan Allah dan mengangkat akhlak bermasyarakat berdasarkan agama untuk manusia.¹⁷ Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi individu peserta didik atau murid menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

B. Landasan Teori Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Dalam al-Quran, “keteladanan” diistilahkan dengan kata *Uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali, yaitu dua terdapat pada surat *al Mumtahinah* ayat 4 dan 6, yaitu :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ
مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ
وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا تُغْفِرَنَّ لَكَ

¹⁷ Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 420.

وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, “ sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya; “sungguh aku benar-benar akan memohonkan ampun untuk ayah tetapi aku tidak kuasa. (Q.S. Al Mumtahanah, 4)¹⁸.

Dan ayat ke- 6 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَفَضَلَ اللَّهُ عَلَيْهِم مَّا يَتَوَلَّى

فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ



Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagi mereka; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Terpuji. (Q.S. A-Mumtahanah : 6)¹⁹

Pada surat surat *al-Ahzab* ayat 21 Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang yang mengharapkan (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya. (Al- Ahzab : 21)²⁰

¹⁸ A. Soenarjo, et. al., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 923

¹⁹ *Ibid.*, hlm 923

²⁰ *Ibid.* Hlm. 670

Ketiga ayat tersebut memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif; “*hasanah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.

Khusus untuk ayat yang terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran sebelum disampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya membantah dan menuduh bahwa Rasul Saw. hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan.

Bahkan praktek “*Uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya.

C. Jenis penelitian

Sebelum membahas lebih lanjut tentang metode penelitian ini, pertama-tama perlu disampaikan bahwa penelitian ini adalah penelitian korelasional. Peneliti akan mengukur hubungan modelling (*uswah hasanah*) dengan perilaku siswa SMA tersebut. Hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



X = Variabel bebas, yaitu modelling (*uswah hasanah*)

Y = Variabel terikat, yaitu perilaku siswa

Paradigma sederhana menunjukkan hubungan antara satu variabel independen (X) modelling (*uswah hasanah*) dengan satu variabel dependen (Y) perilaku siswa. Hubungan tersebut akan diteliti untuk membuktikan hipotesa yang diajukan.

D. Populasi

Populasi adalah kenyataan yang hendak digeneralisasikan.²¹ yang menjadi populasi dalam penelitian ini siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013. Populasi siswa kelas X sampai dengan kelas XII SMA Al-I'tishom Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013 sejumlah 23 siswa. Sebagaimana disebutkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa apabila penelitian populasinya kurang dari 100, maka sebaiknya seluruhnya diambil sebagai sampel, sehingga menjadi penelitian populasi yang melibatkan seluruh siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis telah menentukan variabel penelitian, yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh atau variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel Independent/Bebas (X), yaitu modelling (*uswah hasanah*) dengan indikator:

- Guru berperilaku dan berakhlak Islami
- Guru memiliki pribadi yang disukai anak didik

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), hlm. 70.

Sedangkan Variabel Dependent/Terikat (Y), yaitu perilaku siswa dengan indikator sebagai berikut:

- Disiplin di dalam kelas/sekolah

Siswa selalu mematuhi peraturan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

- Mandiri di luar kelas/sekolah

Siswa dapat mengurusinya sendiri tanpa banyak bergantung kepada pihak lain.

Berikutnya untuk mendapatkan data tentang kedua variabel tersebut, penulis menggunakan teknik – teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.²² Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.²³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, di mana peneliti akan diambil dalam tehnik observasi ini antara lain:

- a. Data tentang kondisi umum SMA Al-I'tishom Grabag Magelang
- b. Data tentang perilaku keseharian guru dan siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang

2. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.

²² *Ibid.*, hlm. 235.

²³ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta, 2005, hlm. 161.

Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atas (jawaban) pertanyaan-pertanyaan.²⁴ Angket adalah suatu metode untuk mendapatkan data, dengan data yang berisi sejumlah pertanyaan secara tertulis yang dibagikan kepada subyek atau sampel yang kita teliti dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi dalam diri subyek yang ingin diketahui.²⁵ Angket merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Dalam penelitian ini, angket bersifat tertutup.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang salah satu variabel penelitian, yaitu: akhlak siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013. Angket ini kemudian diberikan kepada siswa kelas X, XI, dan XII sejumlah 23 siswa di SMA tersebut.

3. Interview

Interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu, ini merupakan tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.²⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian terutama dengan responden yaitu Kepala sekolah dan guru, untuk masalah-masalah yang mungkin tidak bisa dijangkau dengan teknik dokumentasi atau angket.

²⁴ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian sosial suatu teknik bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*, Bandung, PT. Rosda Karya, 2000, hlm. 65.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 2000, hlm. 25

²⁶ *Ibid.*, hlm. 171.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data yang terkumpul digunakan analisis data statistik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Pendahuluan

Tahap ini sebagai langkah awal untuk memberikan penelitian hasil angket dengan memberi bobot nilai pada setiap option jawaban responden berupa data kualitatif menjadi kuantitatif dengan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 1

Tabel Ketentuan Pemberian Skor

No.	Alternatif Jawaban	Skor
1.	A	5
2.	B	4
3.	C	3
4.	D	2
5.	E	1

Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut: Apabila datanya merupakan data kualitatif misalnya: sangat bagus, bagus, cukup, jelek, jelek sekali, maka data tersebut diberi simbol angka misalnya: sangat bagus 5, bagus 4, cukup 3, jelek 2, dan jelek sekali 1.²⁷

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisa ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam analisa ini digunakan rumus *korelasi product moment*. Rumus menghitung *korelasi product moment* adalah sebagai berikut:

²⁷ Suharsimi, *Op.Cit.*, hlm. 100.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi variabel x dengan variabel y
 X = uswah (*modelling*) guru
 Y = perilaku siswa
 N = jumlah responden

Apabila dalam perhitungan ternyata bahwa harga r_{xy} sama atau lebih besar dari harga kritik *korelasi product moment* yang tertera dalam tabel, sesuai dengan taraf signifikan yang telah ditetapkan, maka kesimpulannya adalah ada hubungan *modelling* (uswah hasanah) dengan perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang. Dan sebaliknya jika dari perhitungan ternyata bahwa nilai r_{xy} lebih kecil dari harga kritik dalam tabel menurut taraf signifikansi yang telah ditentukan, maka kesimpulannya tidak ada hubungan *modelling* (uswah hasanah) dengan perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang.

G. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pendidikan

Dalam hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yaitu menegakkan “*uswah Hasanah*”. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam sebagai berikut:²⁸

1. *At-Tawassu’ Fil Maqashid la fi al-Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat)

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan.

Keteladanan yang dikehendaki di sini sebagai bentuk perilaku guru atau pendidik yang baik berupa (*uswah hasanah*).

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari praktisi pendidik, maka pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

2. *Mura’atul Isti’dad Wa Thabi’i* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik)

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak,

²⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 241.

taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting (*gharisha*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya.²⁹ Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut.

Al-Farabi dalam bukunya *Asy-Syasi* menyatakan bahwa anak adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan begitu juga ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah didik.³⁰

Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

3. *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke rasional)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasioal apalagi hal-hal yang bersifat irasional,

²⁹ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.180

³⁰ Muhaimin, Abdul Mujib, *Op.Cit.* hlm. 242.

kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan.

Inti pemakaian prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*uswah hasanah*” (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik. Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru.

Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pendidikan Islam memberi stimulus pada anak didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang diajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut dicontoh.

H. Urgensi Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pelaksanaan Pendidikan

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Suasana lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai uswah oleh dunia pendidikan modern saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan kiai. Kelebihan seorang kiai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal dimasyarakat luas. Kelebihan tersebut ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia implementasikan dan aplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sesuai dengan perkataan dan perbuatan.

Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kiai dengan kiai lainnya dan hubungan kiai dengan para santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya. Mencuatnya kematangan lulusan atau out-put lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. Suasana pesantren di atas merupakan pendidikan Islam yang melalui keteladanan seorang kiai sangat efektif untuk diterapkan oleh para pendidik dan orang tua dalam membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan. Dengan menjadikan kiai sebagai *modelling* dalam tingkah laku akan terciptanya kehidupan yang baik. Jika ditemukan kenakalan remaja hal itu karena terjadinya krisis prinsip, qudwah dan lingkungan.³¹

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

³¹ Arief Armai. *Op.Cit*, hlm. 121.

Sungguh tercela seorang guru mengajarkan sesuatu kebaikan kepada siswanya sedang ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firmanNya :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab tidak kamu pikirkan? (Q.S. Al Baqarah : 44).³²

Dari firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

I. Jenis-Jenis Pendidikan Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, ketauladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam perilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun

³² A. Soenarjo, *et.al.*, *Op.it.*, hlm. 16

tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Kita dapat melihat bahwa keteladanan mempunyai peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, maka si anak didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seperti itu pula. Begitu pula sebaliknya. Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktikkan oleh si anak jika mereka melihat bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai yang ia sampaikan. Hal ini telah disindir oleh seorang penyair :

يايها الرجل المعلم غيره* هلا لنفسك كان ذا التعليم

³³ تصف الدواء لدى السفام وذى الضملي* كيما يصح به وانت سقيم

Wahai engkau lelaki yang memberi pengajaran kepada orang lain, alangkah baiknya kalau kamu mengajari pada dirimu sendiri. Kau beri resep obat sakit kepada orang sakit agar sembuh, padahal dirimu sendiri juga sakit.

Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*

mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) menjadi :

1. Qudwah Al-Ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan sholat, meniru orang tuanya,

³³ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.* Hlm. 226.

kendatipun ia tidak mengerti apa yang orang tua lakukan. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam *shaff* bersama orang dewasa.

Di samping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya). Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan kakhlak ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya sehari penuh.

Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat *maghrib*, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama teman-temannya untuk melaksanakan shalat *Tarawih*.³⁴

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan.

Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Lukman yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 17 :

³⁴ Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 64.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh (Allah). (Q.S. Luqman : 17).³⁵

Lukman menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, merupakan tamsil (gambaran) dari pelaksanaan ibadah shalat tersebut adalah persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Namun jika orang tua tidak melaksanakan shalat jangan harap mereka akan melaksanakannya.

Orang tua bagi anak adalah sang idola tempat mereka menumpahkan segala permasalahan dan tempat kasih sayang mereka. Namun mereka akan merasa kecewa bila melihat orang tuanya berlaku tidak jujur di hadapan mereka. Contoh kecil kakhiak sang ayah berpesan kalau ada telepon untuk ayah bilang saja ayah tidak ada. Padahal sang ayah sedang berada di rumah. Tidaklah mungkin seorang anak akan mempunyai perilaku baik bila tidak dimulai dengan keteladanan orang tuanya dan guru mereka.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya. Dikatakan bahwa : Siapa yang

³⁵ A. Soenarjo, *et.al.*, *Op.it.*, hlm. 655.

membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga.³⁶

2. *Qudwah Zuhud*

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar *zuhud*. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pada masa lalu guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji guru. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT.³⁷

Menurut Al Ghazali dalam *al Ihya'* bahwa seorang guru hendaknya meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terimakasih dari siapapun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sedemikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi

³⁶ Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm.121.

³⁷ *Ibid.* hlm.147.

pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk *bertaqarrub* kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka.³⁸

Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat matrealistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.³⁹ Karena seorang alim atau sarjana betapa pun zuhud dan sederhana hidupnya, tetap saja memerlukan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbuju dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dakwahnya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.⁴⁰

³⁸ Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din, Juz I*, (Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967), hlm.80.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 78.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 176

3. *Qudwah Tawadhu'*

Guru (pendidik) memegang peranan amat penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas guru baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Al- Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sifat *tawadhu* (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Sikap *tawadhu* di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri kakhlak berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap *tawadhu* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai.

Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.⁴¹ Dengan sikap *tawadhu* tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Pada perkembangannya sikap *tawadhu* tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai

⁴¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50.

pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, dimana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

Orang yang mampu bersikap rendah hati ini menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa seseorang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Karena itu orang seperti ini semakin dihormati dan dihargai orang lain. Bahkan Rasulullah menyatakan bahwa orang yang bersikap rendah hati dan ikhlas martabatnya akan semakin tinggi derajatnya di sisi Allah.

Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi sahabat-sahabatnya yang sakit. Rasul biasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Akhlak Rasulullah ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.⁴²

Orang tua pun dapat melatih anak-anak bersikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada pembantu rumah tangga, pengemis, teman-temannya yang miskin dan kalangan bawah lainnya. Anak-anak dibiasakan berkata baik kepada pembantu, tidak menghardik pengemis, tidak mengejek dan menghina teman-temannya yang miskin. Didiklah mereka rendah hati atau *tawadhu'* semacam di atas, *insya Allah* dapat menjadikan anak kelak menjunjung tinggi

⁴² M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 128.

sikap dan terpuji. Namun semua itu tidak akan berlangsung lama jika pendidik dan orang tua tidak mengerjakan atau menempatkan sifat *tawadhu*’ dalam jiwa dan mengamalkannya setiap hari.

4. *Qudwah al Karimah*

Tidak diragukan lagi, guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada guru. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, guru adalah orang yang harus “*digugu dan ditiru*” dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: “*guru, ratu, wong atau karo*”.⁴³

Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (*akhlak al karimah*) anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah ia akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

Meskipun kepribadian (*akhlak al-karimah*) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misal dalam tindakan, sikap dalam bergaul,

⁴³ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2, hlm. 29.

berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlakunya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu.⁴⁴ Maka seorang guru hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

Kita tahu bahwa kebaikan guru akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya sulit dilaksanakan. Sedangkan kejelekan guru akan dengan mudah diikuti oleh murid-muridnya. Di sinilah peran guru sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap murid. Agar dapat menjadi contoh guru haruslah mempunyai mentalitas sebagai guru dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi guru. Guru tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*akhlak Karimah*), selama dirinya sendiri berperilaku dengan budi pekerti yang jelek (*akhlak sayyiah*). Guru yang curang tidak akan berhasil menanamkan sifat kejujuran. Guru yang jorok tidak akan berhasil mengajarkan kebersihan. Guru yang sering terlambat tidak akan berhasil menanamkan kedisiplinan.

⁴⁴ Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), Cet. ke-3, hlm.103.

Dari uraian di atas, maka keteladanan guru dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk jiwa anak didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang guru akan menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan di hadapan sesamanya.

5. *Qudwah Syaja'ah*

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam kontek jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam kontek perbuatan *syaja'ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.⁴⁵

Dari pengertian di atas, dapat digambarkan bahwa sifat *syaja'ah* adalah berani melangkahkan kaki untuk maju ke depan, sekiranya hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernama *syaja'ah* sekiranya seorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat bila hal tersebut dianggap lebih baik. Seorang yang mempunyai sifat *saja'ah* akan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan keadaan suasana dan waktu.

Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan orang berani jika seseorang itu akhirnya mati konyol karena kenekatannya, juga belum tentu dikatakan licik apabila orang itu menunda usahanya karena keadaan dan situasi belum mengijinkan. Tetapi sudah pasti dapat dimaksukkan manusia yang berani, jikalau ia berbuat sesuatu setelah didifikirkan masak-masak dan hatinya

⁴⁵ Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002), hlm. 111.

sudah mantap bahwa yang ia lakukan itu akan memberikan hasil. Syekh Musthafa Al-Ghalayini membagi *syaja'ah* (keberanian) itu ada dua, yaitu *syaja'ah adabiyah* yakni keberanian dalam hal kesopanan, tatakrama dalam pergaulan yaitu apabila seseorang itu suka memberikan teguran atau peringatan terhadap penguasa yang berlaku tidak jujur, berbuat salah atau melakukan kedzaliman terhadap bawahannya, sebagaimana seorang kepala kepada pegawainya.⁴⁶

Sedangkan *syaja'ah madiyah* yaitu keberanian dalam hal mempertahankan materi kebendaan, dalam urusan harta benda kedunawiyahan, serta keamanan negara dan kesejahteraan bangsa atau mengadakan pembelaan terhadap diri sendiri maupun kepentingan keluarganya dari segala macam bahaya yang menimpa dan dilakukan oleh manusia atau kelompok yang memang sengaja hendak berbuat jahat terhadap tanah air maupun keluarganya.⁴⁷

Sifat pemberani Nabi Muhammad yang patut kita teladani adalah pada waktu perang Hunain, Nabi berada di atas tunggangannya sedangkan orang-orang sama lari menjahuinya. Kemudian beliau berkata: "*saya adalah seorang Nabi yang tidak patut berbohong Saya adalah cucu Abdul Muthalib*" pada waktu itu tidak ada seorangpun yang lebih tegar dan lebih dekat dengan musuh dari pada beliau.⁴⁸

⁴⁶ Syekh Mustafa Al Ghalayini, *Bimbigan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, terj. (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), hlm. 39.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 40.

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 176

Dari contoh di atas, maka keteladanan keberanian hendaklah dimiliki oleh seorang pendidik (guru) atau orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang anak akan mempunyai sifat penakut jika melihat orang tuanya takut terhadap orang lain. Bahkan seorang anak akan merasa takut bila melihat ibunya menjerit kakhlak melihat seekor ulat kecil di dekatnya.

Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

6. *Qudwah al Quwad al Jasadiyah*

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. Bagaimana tidak, Rasulullah sendiri telah berduel tiga kali melawan Rukanah sehingga dia menyerah dan pada duel terakhir ia masuk Islam. Begitu juga pada perang Uhud Rasulullah berhadapan langsung dengan Ubay Ibnu Khalaf dan berhasil melukainya dan akhirnya ia jatuh dari kudanya dan merintih kesakitan. Selain itu, kakhlak para sahabat sedang menggali parit (*khandak*) terdapat sebuah batu yang besar yang tidak bisa dihancurkan dengan kapak. Rasulullah dengan kekuatan fisiknya berhasil memecahkan batu besar tersebut.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 217.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain guru dituntut memiliki akhlak karimah, dan pengetahuan yang tinggi (*'alim*) ia juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sebagai sosok yang cakap dan altletis.⁵⁰

Dalam kontek ini, seorang pendidik (guru) jika berpenampilan yang menarik dengan bentuk postur tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong siswa timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati. Lain lagi ceritanya, bila seorang guru adalah seorang yang berpenampilan kurang menarik dan sering sakit-sakitan sehingga dalam menyampaikan pelajaran di kelas dengan muka masam. Hal tersebut berakibat siswa tidak merasa nyaman dan timbul rasa bosan, muak, acuh-tak acuh terhadap materi pelajaran yang ia sampaikan. Bagaimana mungkin jika seorang guru yang sakit saraf mengajar murid-muridnya menjadi orang yang cerdas, sedangkan dirinya sendiri tidak waras. Bahkan lebih konyol jika seorang guru yang berjalan pincang mengajarkan pendidikan ketangkasan, seperti lari, lompat dan lain-lainnya yang berkaitan dengan pendidikan kekuatan fisik.

Apa jadinya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figur dihadapan siswanya. Ia akan kuwalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada yang dijadikan teladan, usaha pendidikan mengali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber dasar yang dimiliki manusia akan

⁵⁰ Dedi Supriadi, *Op.Cit*, hlm. 29.

terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalanlah yang akan diperoleh.

Dari uraian di atas, tampak bahwa profesi guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membidangi lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti memiliki rasa kasih sayang, serta seorang guru hendaknya memiliki kekuatan fisik yang energik dan tidak sakit-sakitan. Kepandaian apapun yang dimiliki seorang guru akan tidak sempurna dalam mentransfer ilmunya bila kondisi fisiknya mengalami sakit.

7. *Qudwah al Hasanah al Siyassiyah* (keteladanan dalam berpolitik)

Secara umum, *tarbiyah siyasiyah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan siyasah. Dalam jagat siyasah, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarkhi kekuasaan dipandang

sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan perilaku *siyasah* kelak. Oleh karena itu, menurut hibbah Rauf 'iza, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak. Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.⁵¹

Dalam pendidikan politik Islam, Nabi Muhammad merupakan *modelling*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam *Sirah Nabawiyah*, bahwa Nabi di Madinah berhasil memancarkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang muslim, maka beliau perlu merasa mengatur hubungan dengan selain golongan Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam suatu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu di bayangi fanatisme.⁵²

Sesungguhnya bangunan politik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. kakhlak berada di Madinah, adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga di luar negara yang berkembang di waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang ada dalam bangunan konsep masyarakat madani. Hal itu tercemin jelas dalam dalam *mitsaq Al-Madinah*

⁵¹ Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002), hlm. 41.

⁵² Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, terj., (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), Cet ke- 11, hlm. 225.

(perjanjian Madinah), yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah negara. Dalam hal ini, sejumlah persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi.⁵³

Adanya aturan-aturan yang tegas dalam perjanjian Madinah itu terdapat prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan musyawarah merupakan ciri-ciri awal terbentuknya kehidupan politik modern ditandai dengan munculnya semangat kemasyarakatan madani yang sekarang dikembangkan dalam nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kehidupan politik demokratis.⁵⁴

Dari Uraian di atas, bila ditarik pada dunia pendidikan maka praktisi-praktisi pendidikan haruslah mampu menyuguhkan pendidikan politik yang demokratis yakni tidak menekankan pada nilai *dogmatisme* agama sebagai landasannya. Namun dalam pelaksanaan dan sufremasinya mencerminkan nilai-nilai agama.

Indonesia dalam bingkai pendidikan politik dihadapkan pada kehidupan yang pluralis. Hal tersebut terlihat banyaknya agama yang disahkan oleh negara dan dianut oleh para pemeluknya. Sehingga tidak mungkin diciptakan sebuah undang-undang negara berdasarkan pada satu agama. Untuk itu perlu dibangun sebuah undang-undang dasar negara yang

⁵³ Bahtiar Efendi, *Masyarkat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm.

⁵⁴ Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES, 1985), Cet. Ke- 2, hlm. 71.

pluralis dan nasionalis yang di dalamnya bersifat relegius sebagaimana keberadaan penduduk Indonesia.

J. Kelebihan dan Kelemahan Metode keteladanan (*Uswah hasanah*)

Pada hakekatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan (*uswah hasanah*) tidak bisa dilihat secara kongkrit. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Kelebihan

Di antara kelebihan metode keteladanan adalah:

- a. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang guru tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktikkan adalah pendidikan perilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru kepada anak didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Guru akan mudah melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang ia berikan kepada anak didiknya jika ia memahami dan menguasai materi yang ia berikan. Jika seorang guru tidak menguasai

materi pelajaran yang ia berikan maka ia akan kesulitan dalam mengevaluasi keberhasilan terhadap materi-materi pelajaran yang ia berikan kepada anak didik.

- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian anak didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu konflik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku anak didik.
- e. Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa. Guru adalah mitra anak didik dalam proses belajar

mengajar. Selain itu guru merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara murid dan guru.

- f. Secara tidak langsung guru dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang guru kepada anak didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi anak didik untuk meniru terhadap apa yang guru lakukan tanpa harus disuruh.
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh siswanya. Guru merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu guru harus memiliki kredibilitas sebagai guru. Yakni seorang guru harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan. Dengan asumsi demikian maka seorang guru tidak boleh salah, dan seorang guru harus berbuat baik dalam segala hal.⁵⁵

2. Kelemahan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah :

⁵⁵ Arief Armai. *Op.Cit*, hlm. 128

- a. Orang tua maupun guru merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh gurunya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang guru tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang guru tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter anak didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.⁵⁶
- b. Jika seorang guru hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku kesehariannya tentu akan mengurangi rasa empati murid padanya. Bahkan seorang murid tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika guru atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada anak didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.⁵⁷

K. Pengertian dan Pembagian Perilaku dan Akhlak

Perilaku (*behavior*) adalah segala tindakan yang dilakukan oleh organisme. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsang atau lingkungan. Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya beberapa

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ S. Nasution, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10.

pemikiran tentang pendidikan Islam mengatakan bahwa tingkah laku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.

Perilaku atau Akhlak merupakan tingkah laku atau tanggapan seorang terhadap lingkungan, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seorang. secara etimologi akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk jama', bentuk mufradnya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalakun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak (perilaku) adalah perangai tabiat atau sistem perilaku yang dibuat manusia, bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasan, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah menjadi konotasi baik sehingga orang berakhlak berarti orang yang berperilaku baik. Jadi, akhlak atau perilaku adalah hal ikhwal yang melekat jiwa, dari pada timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti manusia.

Sedangkan menurut pendekatan terminologi, berikut ini beberapa pakar yang mengemukakan pengertian akhlak atau perilaku sebagai berikut :

1. Ibnu Miskawih

Bahwa akhlak atau perilaku adalah keadaan jiwa seorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

2. Imam Al-Ghazali

Bahwa akhlak atau perilaku adalah suatu sikap yang mengakar yang darinya lahir sebagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu

kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik atau terpuji, baik dari segi akal syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika dia lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.

3. Ahmad Amin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak atau perilaku yaitu kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bisa membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak atau perilaku. Menurut kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan lebih besar, kekuatan inilah yang bernama akhlak.

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi yang tertanam sudah menjadi kebiasaan.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu; pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan

sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.⁵⁸

Secara garis besar perilaku dan akhlaq terbagi menjadi 2 (dua), yaitu perilaku terpuji (positif/*mahmudah*) dan perilaku tercela (negatif/*madzmumah*). Perilaku kakhlak diterima oleh masyarakat dan dianggap baik berarti positif, dan sebaliknya jika masyarakat menolak karena mengganggu atau merugikan berarti negatif.

L. Perilaku dan Akhlakul Karimah dalam Pandangan Islam

Islam sebagai *rahmatan lil 'aalamien* rahmat bagi seluruh alam, mengatur kehidupan dengan sempurna. Sesuai dengan namanya islam menebar kedamaian dan keseimbangan. Dari awal diutusnya Rasulullah Muhammad SAW telah disampaikan tujuannya, yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia.

⁵⁸ Bakry, Oemar, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 57.

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi dua bagian, yaitu; akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*), dan akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*). Berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah misalnya termasuk dalam akhlak yang baik. Sedangkan berbuat yang dhalim, berdusta, pemarah, pendendam, kikir dan curang termasuk dalam akhlak yang buruk.

Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk pada tiga perbuatan yang utama, yaitu *hikmah* (bijaksana), *syaja'ah* (perwira/ksatria) dan *'iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat).

Hukum-hukum akhlak ialah hukum-hukum yang bersangkutan paut dengan perbaikan jiwa (*moral*); menerangkan sifat-sifat yang terpuji atau keutamaan-keutamaan yang harus dijadikan perhiasan atau perisai diri seseorang seperti jujur, adil, terpercaya, dan sifat-sifat yang tercela yang harus di jauhi oleh seseorang seperti bohong, dzalim, khianat. Sifat-sifat tersebut diterangkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan secara khusus dipelajari dalam Ilmu Akhlak (akhlak) dan Ilmu Tasawuf.⁵⁹

Secara sederhana akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam hal menempati posisi sebagai sifat.

Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah-daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami

⁵⁹ Al-Jazairi, Syekh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 47.

juga bersifat universal. Namun dalam rangka menjabarkan akhlak islami yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran akhlak dan moral.

Dengan kata lain akhlak Islami adalah akhlak yang di samping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai bersifat local dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Namun demikian, perlu dipertegas disini, bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan akhlak atau moral, walaupun akhlak dan moral itu diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama (akhlak Islami). Hal yang demikian disebabkan karena akhlak terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Jadi akhlak digunakan untuk menjabarkan akhlak Islami, itu tidak berarti akhlak Islami dapat dijabarkan sepenuhnya oleh akhlak atau moral.

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat keutamaan akhlak yang dapat membedakan perilaku orang Muslim dengan non muslim. Seperti perintah mengerjakan kebajikan, menepati janji, sabar, jujur, takut kepada Allah SWT., Bersedekah, adil, pemaaf dan lain – lain. Ayat – ayat Al-Qur'an tersebut merupakan ketentuan yang diwajibkan pada setiap orang Islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia dalam semua aktivitas kehidupannya.

Kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga

telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban dan zaman. Sedangkan kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnnya saja. Kebaikan itu hanya didapat melalui wahyu dari Allah SWT., karena Allah SWT. merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran.⁶⁰

Syeikh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa' kebaikan dikatakan dengan kasaba, sedangkan keburukan dikaitkan dengan iktasaba. Hal ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya adalah cenderung kepada kebaikan, sehingga manusia dapat melakukan kebaikan dengan mudah. Berbeda dengan keburukan, yang akan dikerjakan manusia dengan susah payah, penuh kegoncangan dan kekacauan'.⁶¹

Dengan demikian, akhlak telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan fitrah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang bermanfaat dan tidak berbahaya.

1. Sumber Akhlak Islam

⁶⁰ Marzuki, *Pengantar Studi Konsep – konsep Dasar Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 18.

⁶¹ *Ibid.* hlm. 19.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Apabila tidak ada keterkaitan antara Al-Qur'an dan Sunnah itu maka akan menimbulkan nilai yang berbeda – beda.

Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain yang dua itu untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia .Standar lain tersebut adalah akal dan nurani manusia serta pandangan masyarakat.

Dari 5 sumber tadi hanya 2 yang kebenarannya pasti dan tidak diragukan lagi karena langsung dari Allah SWT. dan Nabi SAW.

2. Ruang Lingkup Akhlak Islam

Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Khaliq (Allah SWT), yaitu orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah SWT. Dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, bertaqwa, ikhlas, cinta kepada Allah, takut kepada Allah dan lain- lain.
- b. Akhlak terhadap Sesama Manusia terbagi menjadi 3, yaitu :
 - 1) Akhlak terhadap sesama manusia dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah SAW.
 - 2) Akhlak terhadap diri sendiri dimulai dari menjaga fitrahnya dengan cara memelihara kesuciannya.
 - 3) Akhlak terhadap keluarga dimulai dari patuh terhadap kedua orang tua.

- c. Akhlak kepada Lingkungan dimulai dari menjaga binatang, tumbuhan dan benda mati agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

3. Kemuliaan Akhlak dalam Islam ⁶²

Dalam Islam, ada dua jenis kemuliaan, yaitu :

- a. Kemuliaan umum, yaitu setiap manusia tanpa peduli apa perilakunya memiliki kemuliaan.
- b. Kemuliaan yang dicapai dan dijangkau dengan kehendak dan pilihan bebas

Aspek – aspek yang mempengaruhi bentuk akhlak, ⁶³ meliputi :

- a. Insting dan Naluri, yaitu kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan – dorongan nafsu dan dorongan psikologis.
- b. Dorongan Nafsu. Menurut Kartini Kartono nafsu adalah dorongan batin yang sangat kuat, memiliki kecenderungan yang sangat hebat sehingga dapat mengganggu keseimbangan fisik.
- c. Adat Istiadat, yaitu aturan yang lazim diikuti oleh masyarakat tertentu yang sudah ada sejak dahulu.
- d. Lingkungan, yaitu suatu interaksi sosial antara satu dengan yang lain.

⁶² Marzuki, *Pengantar Studi Konsep – konsep Dasar Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 24.

⁶³ Asmal May, *Pengembangan Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 52.

M. Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Islam dan Penerapannya dalam Kehidupan

Pendidikan akhlak sangat penting, mengingat tujuan diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Sebagaimana sabdanya: *“innamaa bu'itstu liutammima makaarima al-akhlaq”* (sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia). Dengan akhlak pula seorang muslim akan dapat hidup di masyarakat dengan aman, nyaman, dan bermanfaat bagi sesama. Ibarat lebah, seorang muslim dituntut untuk memberi manfaat dan tidak merusak. Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia. Akhlak yang buruk akan membinasakan seseorang insan dan juga akan membinasakan ummat manusia. Manusia yang mempunyai akhlak yang buruk senang melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Senang melakukan kekacauan, senang melakukan perbuatan yang tercela, yang akan membinasakan diri dan masyarakat seluruhnya. Nabi S.A.W.bersabda: *“akmalul mukminina iimaanan ahsanuhum khuluqon”* yang bermaksud: "Orang Mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik akhlaknya."(H.R.Ahmad).

Rasulullah SAW sebagai seorang uswah terbaik, telah memberikan contoh bagaimana berakhlak mulia. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an: *innaka la'ala khuluqin 'adzhim* (Sesungguhnya kamu – Muhammad- berada di atas akhlak yang agung).

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak diperlukan ketika berinteraksi dengan manusia lainnya. Dari urusan politik, sosial, ekonomi, budaya, akhlak

menempati posisi penting dalam rangka keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Beberapa hal yang mungkin membutuhkan akhlak dalam hubungan dengan manusia lain, di antaranya:

1. Akhlak Berbeda Pendapat

- a. Ikhlas dan mencari yang hak serta melepaskan diri dari nafsu di saat berbeda pendapat.
- b. Menghindari sikap show (ingin tampil) dan membela diri dan nafsu.
- c. Mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada Kitab Al-Qur'an dan Sunnah.
- d. Berusaha untuk tidak memperuncing perselisihan, yaitu dengan cara menafsirkan pendapat yang keluar dari lawan atau yang dinisbatkan kepadanya dengan tafsiran yang baik.
- e. Berusaha untuk tidak mudah menyalahkan orang lain, kecuali sesudah penelitian yang dalam dan difikirkan secara matang.
- f. Menghindari permasalahan-permasalahan khilafiyah dan fitnah.
- g. Berpegang teguh dengan akhlak berdialog dan menghindari perdebatan, bantah membantah dan kasar menghadapi lawan.

2. Akhlak Bergaul dengan orang lain

- a. Menghormati perasaan orang lain, tidak mencoba menghina atau menilai mereka cacat.
- b. Menjaga dan memperhatikan kondisi orang, mengenali karakter dan akhlak mereka, interaksi dengan mereka, masing-masing menurut apa yang sepantasnya.

- c. Mendudukan orang lain pada kedudukannya dan masing-masing dari mereka diberi hak dan dihargai.
- d. Memperhatikan mereka, mengetahui lebih jauh keadaan dan kondisi mereka.
- e. Bermuka manis dan tersenyum bila bertemu orang lain. Berbicara kepada mereka sesuai dengan kemampuan akal mereka.
- f. Berbaik sangka kepada orang lain dan tidak memata-matai mereka.
- g. Mema`afkan kekeliruan mereka dan jangan mencari-cari kesalahannya dan menahan rasa benci terhadap mereka.
- h. Mendengarkan pembicaraan mereka dan menghindari perdebatan dan bantah membantah dengan mereka.

3. Akhlak di Jalan

- a. Berjalan dengan sikap wajar dan tawadlu, tidak berlagak sombong di saat berjalan atau mengangkat kepala karena sombong atau mengalihkan wajah dari orang lain karena takabbur.
- b. Memelihara pandangan mata, baik bagi laki-laki maupun perempuan.
- c. Tidak mengganggu, yaitu tidak membuang kotoran, sisa makanan di jalan-jalan manusia, dan tidak buang air besar atau kecil di situ atau di tempat yang dijadikan tempat mereka bernaung.
- d. Menjawab salam orang yang dikenal ataupun yang tidak dikenal.
- e. Beramar ma`ruf dan nahi munkar. Ini juga wajib dilakukan oleh setiap muslim, masing-masing sesuai kemampuannya.

- f. Menunjukkan orang yang tersesat (salah jalan), memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan dan menegur orang yang berbuat keliru serta membela orang yang teraniaya.
- g. Perempuan hendaknya berjalan di pinggir jalan.

4. Akhlak Jenazah dan Ta'ziah

- a. Segera merawat jenazah dan mengebumikannya untuk meringankan beban keluarganya dan sebagai rasa belas kasih terhadap mereka.
- b. Tidak menangis dengan suara keras, tidak meratapinya dan tidak merobek-robek baju.
- c. Disunatkan mengantar jenazah hingga di kubur.
- d. Memohonkan ampun untuk jenazah setelah dikuburkan.
- e. Disunatkan menghibur keluarga yang berduka dan memberikan makanan untuk mereka.
- f. Disunnatkan berta'ziah kepada keluarga korban dan menyarankan mereka untuk tetap sabar, dan mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya milik Allahlah apa yang telah Dia ambil dan miliknya jualah apa yang Dia berikan; dan segala sesuatu disisi-Nya sudah ditetapkan ajalnya.

5. Akhlak Makan dan Minum

- a. Berupaya untuk mencari makanan yang halal.
- b. Hendaknya makan dan minum yang diniatkan agar bisa dapat beribadah kepada Allah, agar mendapat pahala dari makan dan minum itu.

- c. Hendaknya mencuci tangan sebelum makan jika tangan kotor, dan begitu juga setelah makan untuk menghilangkan bekas makanan yang ada di tangan.
- d. Hendaknya selalu puas dan rela dengan makanan dan minuman yang ada, dan tidak sekali-kali mencelanya.
- e. Hendaknya tidak makan sambil bersandar atau dalam keadaan menyungkur.
- f. Tidak makan dan minum dengan menggunakan bejana terbuat dari emas dan perak.
- g. Hendaknya memulai makanan dan minuman dengan membaca Bismillah dan diakhiri dengan Alhamdulillah.
- h. Hendaknya makan dengan tangan kanan dan dimulai dari yang ada di depanmu.
- i. Disunnatkan makan dengan tiga jari dan menjilati jari-jari itu sesudahnya.
- j. Disunnatkan mengambil makanan yang terjatuh dan membuang bagian yang kotor darinya lalu memakannya.
- k. Tidak meniup makan yang masih panas atau bernafas di saat minum.
- l. Tidak berlebih-lebihan di dalam makan dan minum.
- m. Hendaknya pemilik makanan (tuan rumah) tidak melihat ke muka orang-orang yang sedang makan, namun seharusnya ia menundukkan pandangan matanya, karena hal tersebut dapat menyakiti perasaan mereka dan membuat mereka menjadi malu.

- n. Hendaknya tidak memulai makan atau minum sedangkan di dalam majlis ada orang yang lebih berhak memulai, baik karena ia lebih tua atau mempunyai kedudukan, karena hal tersebut bertentangan dengan akhlak.
- o. Tidak sekali-kali melakukan perbuatan yang orang lain bisa merasa jijik, seperti mengirapkan tangan di bejana, atau mendekatkan kepala kepada tempat makanan saat makan, atau berbicara dengan nada-nada yang mengandung makna kotor dan menjijikkan.
- p. Hendaknya tidak minum langsung dari bibir bejana, berdasarkan hadits Ibnu Abbas beliau berkata, “Nabi Shallallaahu alaihi wa Sallam melarang minum dari bibir bejana wadah air.” (HR. Al Bukhari)
- q. Disunnatkan minum sambil duduk, kecuali jika udzur, karena di dalam hadits Anas disebutkan “Bahwa sesungguhnya Nabi Shallallaahu alaihi wa Sallam melarang minum sambil berdiri”. (HR. Muslim).

6. Akhlak Buang Hajat

- a. Segera membuang hajat.
- b. Apabila seseorang merasa akan buang air maka hendaknya bersegera melakukannya, karena hal tersebut berguna bagi agamanya dan bagi kesehatan jasmani.
- c. Menjauh dari pandangan manusia di saat buang air (hajat).
- d. Menghindari tiga tempat terlarang, yaitu aliran air, jalan-jalan manusia dan tempat berteduh mereka..

- e. Tidak mengangkat pakaian sehingga sudah dekat ke tanah, yang demikian itu supaya aurat tidak kelihatan.
- f. Tidak membawa sesuatu yang mengandung penyebutan Allah kecuali karena terpaksa.
- g. Dilarang menghadap atau membelakangi kiblat. Adapun jika di dalam ruang (WC) atau adanya pelindung/penghalang yang membatasi antara si pembuang hajat dengan kiblat, maka boleh menghadap ke arah kiblat.
- h. Dilarang kencing di air yang tergenang (tidak mengalir).
- i. Makruh mencuci kotofan dengan tangan kanan,
- j. Dianjurkan kencing dalam keadaan duduk, tetapi boleh jika sambil berdiri.
- k. Sekalipun demikian seseorang dibolehkan kencing sambil berdiri dengan syarat badan dan pakaiannya aman dari percikan air kencingnya dan aman dari pandangan orang lain kepadanya.
- l. Makruh berbicara di saat buang hajat kecuali darurat.
- m. Makruh bersuci (istijmar) dengan menggunakan tulang dan kotoran hewan.
- n. Disunnatkan masuk ke WC dengan mendahulukan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan ber samaan dengan dzikirnya masing-masing.
- o. Mencuci kedua tangan sesudah menunaikan hajat.

7. Akhlak Pergaulan Menurut Islam

Pergaulan adalah satu cara seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain menjadi satu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia yang “masih hidup” di dunia ini.

Tiga kunci utama dalam pergaulan, antara lain :

a. *Ta'aruf*

Ta'aruf atau saling mengenal menjadi suatu yang wajib kahlak kita akan melangkah keluar untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dengan ta'aruf kita dapat membedakan sifat, kesukuan, agama, kegemaran, karakter, dan semua ciri khas pada diri seseorang.

b. *Tafahum*

Memahami, setelah kita mengenal seseorang pastikan kita tahu juga semua yang ia sukai dan yang ia benci. Dengan memahami kita dapat memilih dan memilah siapa yang harus menjadi teman bergaul kita dan siapa yang harus kita jauhi.

c. *Ta'awun*

Sikap *ta'awun* (saling menolong). Islam sangat menganjurkan kepada ummatnya untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa. Rasullullah SAW telah mengatakan bahwa “Bukan termasuk umatnya orang yang tidak peduli dengan urusan umat Islam yang lain”.

Al-Ma'idah ayat ke-2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٤﴾

Tolong menolonglah kalian di atas kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah kalian tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Bertakwa (takut)lah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Keras adzab-Nya.”⁶⁴

Ta'aruf, tafahum, dan ta'awun tidak akan ada artinya jika dasarnya bukan ikhlas karena Allah.

8. Akhlak Berbicara

- a. Hendaknya pembicaraan selalu di dalam kebaikan.
- b. Hendaknya pembicaraan dengan suara yang dapat didengar, tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu rendah, ungkapannya jelas dapat difahami oleh semua orang dan tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.
- c. Jangan membicarakan sesuatu yang tidak berguna bagimu.
- d. Janganlah kamu membicarakan semua apa yang kamu dengar.

Abu Hurairah Radhiallaahu 'anhu di dalam hadisnya menuturkan :

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

"Cukuplah menjadi suatu dosa bagi seseorang yaitu apabila ia membicarakan semua apa yang telah ia dengar".(HR. Muslim)

- e. Menghindari perdebatan dan saling membantah, sekali-pun kamu berada di pihak yang benar dan menjauhi perkataan dusta sekalipun bercanda. Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam

⁶⁴ Program Al-Qur'an Digital, Qur'an in Word surat Al-Maidah ayat 2.

bersabda: "Aku adalah penjamin sebuah istana di taman surga bagi siapa saja yang menghindari bertikaian (perdebatan) sekalipun ia benar; dan (penjamin) istana di tengah-tengah surga bagi siapa saja yang meninggalkan dusta sekalipun bercanda". (HR. Abu Daud dan dinilai hasan oleh Al-Albani).

- f. Tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa. Aisyah Radhiallaahu 'anha. telah menuturkan: "Sesungguhnya Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam apabila membicarakan suatu pembicaraan, sekiranya ada orang yang menghitungnya, niscaya ia dapat menghitungnya". (Mutta-faq'alah).
- g. Menghindari perkataan jorok (keji). Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang mu'min itu pencela atau pengutuk atau keji pembicaraannya". (HR. Al-Bukhari di dalam Al-Adab Mufrad, dan dishahihkan oleh Al-Albani).
- h. Menghindari sikap memaksakan diri dan banyak bicara di dalam berbicara. Di dalam hadits Jabir Radhiallaahu 'anhu disebutkan: "Dan sesungguhnya manusia yang paling aku benci dan yang paling jauh dariku di hari Kiamat kelak adalah orang yang banyak bicara, orang yang berpura-pura fasih dan orang-orang yang mutafaihiqun". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulllah, apa arti mutafaihiqun? Nabi menjawab: "Orang-orang yang sombong". (HR. At-Turmudzi, dinilai hasan oleh Al-Albani).

- i. Menghindari perbuatan menggunjing (ghibah) dan mengadu domba. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman yang artinya: "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain".(Al-Hujurat: 12).
- j. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan tidak memotongnya, juga tidak menampakkan bahwa kamu mengetahui apa yang dibicarakannya, tidak menganggap rendah pendapatnya atau mendustakannya.
- k. Jangan memonopoli dalam berbicara, tetapi berikanlah kesempatan kepada orang lain untuk berbicara.
- l. Menghindari perkataan kasar, keras dan ucapan yang menyakitkan perasaan dan tidak mencari kesalahan pembicaraan orang lain dan kekeliruannya, karena hal tersebut dapat mengundang kebencian, permusuhan dan pertentangan.
- m. Menghindari sikap mengejek, memperolok-olok dan memandang rendah orang yang berbicara. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokan)". (Al-Hujurat: 11).

9. Berkomunikasi Lewat Telepon

- a. Cek dengan baik nomor telepon yang akan dihubungi sebelum menelpon agar tidak mengganggu orang yang sedang tidur atau mengganggu orang yang sedang sakit atau merisaukan orang lain.
- b. Memilih waktu yang tepat untuk berhubungan via telepon, karena manusia mempunyai kesibukan dan keperluan, dan mereka juga mempunyai waktu tidur dan istirahat, waktu makan dan bekerja.
- c. Jangan memperpanjang pembicaraan tanpa alasan, karena khawatir orang yang sedang dihubungi itu sedang mempunyai pekerjaan penting atau mempunyai janji dengan orang lain.
- d. Hendaknya wanita tidak memperindah suara di saat berbicara (via telpon) dan tidak berbicara melantur dengan laki-laki. Allah berfirman yang artinya: “Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik”. (Al-Ahzab: 32).
- e. Maka hendaknya wanita berhati-hati, jangan berbicara diluar kebiasaan dan tidak melantur berbicara dengan lawan jenisnya via telepon, apa lagi memperpanjang pembicaraan, memperindah suara, memperlembut dan lain sebagainya.
- f. Hendaknya penelpon memulai pembicaraannya dengan ucapan Assalamu’alaikum, karena dia adalah orang yang datang, maka

dari itu ia harus memulai pembicaraannya dengan salam dan juga menutupnya dengan salam.

- g. Tidak memakai telpon orang lain kecuali seizin pemilik-nya, dan itupun bila terpaksa.
- h. Tidak merekam pembicaraan lawan bicara kecuali seizin darinya, apapun bentuk pembicaraannya. Karena hal tersebut merupakan tindakan pengkhianatan dan mengungkap rahasia orang lain, dan inilah tipu muslihat. Dan apabila rekaman itu kamu sebarluaskan maka itu berarti lebih fatal lagi dan merupakan penodaan terhadap amanah. Dan termasuk di dalam hal ini juga adalah merekam pembicaraan orang lain dan apa yang terjadi di antara mereka. Maka, ini haram hukumnya, tidak boleh dikerjakan!
- i. Tidak menggunakan telepon untuk keperluan yang negatif, karena telepon pada hakikatnya adalah nikmat dari Allah yang Dia berikan kepada kita untuk kita gunakan demi memenuhi keperluan kita. Maka tidak selayaknya jika kita menjadikannya sebagai bencana, menggunakannya untuk mencari kejelekan dan kesalahan orang lain dan mencemari kehormatan mereka, dan menyeret kaum wanita ke jurang kenistaan. Ini haram hukumnya, dan pelakunya layak dihukum.

10. Akhlak Bertetangga

- a. Menghormati tetangga dan berperilaku baik terhadap mereka. Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Sallam bersabda, sebagaimana

di dalam hadits Abu Hurairah Radhiallaahu anhu :
“....Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir,
maka hendaklah ia memuliakan tetangganya”. Dan di dalam
riwayat lain disebutkan: “hendaklah ia berperilaku baik terhadap
tetangganya”. (Muttafaq’alaih).

- b. Bangunan yang kita bangun jangan mengganggu tetangga kita,
tidak membuat mereka tertutup dari sinar matahari atau udara,
dan kita tidak boleh melampaui batasnya, apakah merusak atau
mengubah miliknya, karena hal tersebut menyakiti perasaannya.
- c. Hendaknya Kita memelihara hak-haknya di saat mereka tidak di
rumah. Kita jaga harta dan kehormatan mereka dari tangan-
tangan orang jahil, dan hendaknya kita ulurkan tangan bantuan
dan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, serta
memalingkan mata kita dari wanita mereka dan merahasiakan
aib mereka.
- d. Tidak melakukan suatu kegaduhan yang mengganggu mereka,
seperti suara radio atau TV, atau mengganggu mereka dengan
melempari halaman mereka dengan kotoran, atau menutup jalan
bagi mereka. Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Sallam telah
bersabda: “Demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak
beriman; demi Allah, tidak beriman! Nabi ditanya: Siapa, wahai
Rasulullah? Nabi menjawab: “Adalah orang yang tetangganya
tidak merasa tentram karena perbuatannya”. (Muttafaq’alaih).

- e. Jangan kikir untuk memberikan nasihat dan saran kepada mereka, dan seharusnya kita ajak mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dengan bijaksana (hikmah) dan nasihat baik tanpa maksud menjatuhkan atau menjelek-jelekkan mereka.
- f. Hendaknya kita selalu memberikan makanan kepada tetangga kita. Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Sallam bersabda kepada Abu Dzarr: “Wahai Abu Dzarr, apabila kamu memasak sayur (daging kuah), maka perbanyaklah airnya dan berilah tetanggamu”. (HR. Muslim).
- g. Hendaknya kita turut bersuka cita di dalam kebahagiaan mereka dan berduka cita di dalam duka mereka; kita jenguk bila ia sakit, kita tanyakan apabila ia tidak ada, bersikap baik bila menjumpainya; dan hendaknya kita undang untuk sayang kepada kita.
- h. Hendaknya kita tidak mencari kesalahan/kekeliruan mereka dan jangan pula bahagia bila mereka keliru, bahkan seharusnya kita tidak memandang kekeliruan dan kealpaan mereka.
- i. Hendaknya kita sabar atas perilaku kurang baik mereka terhadap kita. Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Sallam bersabda: “Ada tiga kelompok manusia yang dicintai Allah.... –Disebutkan di antaranya- :Seseorang yang mempunyai tetangga, ia selalu disakiti (diganggu) oleh tetangganya, namun ia sabar atas

gangguannya itu hingga keduanya dipisah oleh kematian atau keberangkatannya”. (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Al-Albani).

N. Dampak Akhlakul Karimah dalam Kehidupan, dan Pengaruh Uswah Hasanah dalam Perilaku

Di antara dampak terbesar dalam kehidupan adalah:⁶⁵

1. Peningkatan amal ibadah
2. Peningkatan ilmu pengetahuan
3. Peningkatan kemampuan pengembangan sumber daya diri
4. Peningkatan kemampuan bersosialisasi
5. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah SWT.
6. Peningkatan kepedulian bersyukur kepada Allah SWT.

Uswah/keteladanan berpengaruh terhadap perilaku. Jika *uswah* yang ditunjukkan baik, maka akan berpengaruh positif terhadap perilaku, sebaliknya jika *uswahnya* buruk, juga akan berpengaruh buruk terhadap perilaku. Penulis sampaikan beberapa hal terkait hubungan murid dengan guru, mengingat penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan, sedangkan murid dan guru yang di dalamnya.

1. Akhlak Siswa Terhadap Guru

Siswa adalah orang yang belajar kepada guru, siswa pula yang menentukan kualitas ajar seorang guru. Jika siswanya kurang pintar setelah

⁶⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 201.

mendapat pendidikan, maka ada dua kemungkinan, yakni: siswanya kurang mencerna pelajaran yang ditransfer guru (atau sang guru tidak dapat memberikan metode terbaik pada saat pelajaran diberikan), atau sang siswa tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

Dua kemungkinan di atas, sangatlah wajar. Meskipun sang guru tidak mau disalahkan alias guru beralasan bahwa siswa tersebut memang tidak mampu mengikuti pelajaran (siswanya ber-IQ rendah). Kalau mau jujur, guru pun harus dapat mengevaluasi metode yang digunakan dalam pendidikan, apakah sesuai dengan tingkat kecerdasan, tingkat usia, tingkat emosi dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang guru, agar ilmu yang ditransfer dapat diterima dengan baik. Selain itu seorang siswa pun harus mengakomodir segala yang diberitakan oleh guru dalam segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, dengan tujuan agar siswanya itu menjadi orang yang berguna.

Seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Siswa berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

- a. Memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama

Sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya”*. (HR. Abul Hasan Al-Mawardi), *“Muliakanlah guru-guru Al-Qur'an (agama), karena barang*

siapa yang memuliakan mereka berarti ia memuliakan aku". (HR. Abul Hasan Al-Mawardi)

b. Guru adalah orang yang sangat mulia

Dalam sejarah Nabi disebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW keluar rumah. Tiba-tiba beliau melihat ada dua majlis yang berbeda. Majlis yang pertama adalah orang-orang yang beribadah yang sedang berdoa kepada Allah dengan segala kecintaan kepadaNya, sedang majlis yang kedua ialah majlis pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari guru dan sejumlah murid-muridnya. Melihat dua macam majlis yang berbeda Nabi bersabda: *"Adapun mereka dari majlis ibadah mereka sedang berdoa kepada Allah. Jika Allah mau, Allah menerima doa mereka, dan jika Allah mau, Allah menolak doa mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majlis pengajaran manusia. Sesungguhnya aku diutus Tuhan adalah untuk menjadi guru. (HR. Ahmad)*

c. Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada siswa

Bekal ini jika diamalkan jauh lebih berharga dari pada harta benda. Orang yang ingin sukses di dunia dan akhirat harus dengan ilmu. Sabda Rasulullah SAW: *"Barang siapa yang menghendaki dunia, wajib ia mempunyai ilmu. Barang siapa yang menghendaki akhirat, wajib mempunyai ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki dunia dan akhirat kedua-duanya, wajib juga mempunyai ilmu. (HR. Ahmad)*

- d. Dilihat dari segi usia, maka pada umumnya guru lebih tua dari pada muridnya, sedangkan orang muda wajib menghormati orang yang lebih tua

Sabda Rasulullah SAW: *“Bukan dari umatku, orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua.”* (HR. Abu Daud dan Turmudzi)

2. Cara Berakhlak Terhadap Guru

Banyak cara yang dapat dilakukan seorang siswa dalam rangka berakhlak terhadap seorang guru, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati dan memuliakannya serta mengagungkannya menurut cara yang wajar dan dilakukan karena Allah.
- b. Berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
- c. Jangan berjalan di hadapannya.
- d. Jangan duduk ditempat duduknya.
- e. Jangan mulai berbicara kecuali setelah mendapat izin darinya.
- f. Jangan membukakan rahasia guru.
- g. Jangan melawan dan menipu guru.
- h. Meminta ma'af jika berkata keliru di hadapan guru.
- i. Memuliakan keluarganya.
- j. Memuliakan sahabat karib guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum SMA AL-I'TISHOM Grabag, Kecamatan Grabag, Magelang

1. Latar Belakang Berdirinya SMA AL-I'TISHOM Grabag, Magelang

Perkembangan yang demikian pesat serta serba cepat dalam bidang informasi, sains dan teknologi telah membawa pergeseran tatanan dalam berbagai bidang sehingga memerlukan keseimbangan baru tidak saja dalam tatacara kehidupan tetapi juga dalam pemikiran. Perkembangan yang terjadi juga telah mengakibatkan kesejahteraan tidak dapat lagi dimaknai sebagai banyaknya potensi alam yang tersedia semata melainkan merupakan kemampuan adaptasi atas perubahan yang tengah terjadi serta kemampuan daya saing yang dimiliki. Begitu juga keunggulan suatu produk tidak dapat lagi didasarkan pada keunggulan komparatif yang dimiliki melainkan ditentukan oleh kemampuan inovasi serta keunggulan kompetitif lainnya. Fenomena ini telah membawa pergeseran ke arah ekonomi berbasis pengetahuan dan teknologi serta kesejahteraan suatu bangsa tidak dapat lagi ditumpukan pada modal fisik melainkan modal intelektual. Oleh karena itu keunggulan dalam penguasaan informasi, sains dan teknologi menjadi modal terpenting dalam pembangunan sebuah bangsa. Akan tetapi akibat perubahan yang demikian cepat tersebut pengertian pendidikan, yang merupakan salah satu sarana untuk mengantarkan generasi penerus pada penguasaan informasi,

sains dan teknologi, tidak lagi diartikan sebagai *transfer of knowledge* tetapi kemampuan belajar sepanjang hayat. Sedangkan sekolah sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan mau tidak mau harus menyusun serangkaian proses pembelajaran yang memuat kompetensi untuk berpikir bagaimana berpikir dan belajar bagaimana belajar mengakses pengetahuan serta kompetensi untuk mengatasi situasi yang senantiasa berubah.

Di sisi lain, kompetensi yang telah diuraikan di atas mengandung pengertian sebagai pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pengertian tersebut mengandung pemahaman bahwa karakteristik/watak seseorang diwujudkan oleh kebiasaan seseorang tersebut berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, pola pikir dan pola tindakan seseorang menunjukkan kompetensi yang dimiliki seseorang tersebut. Oleh karena itu dalam konteks kekinian tujuan penyelenggaraan pendidikan selayaknya lebih ditujukan pada pembangunan watak (*character building*) peserta didik/siswa.

Salah satu metoda pengembangan watak peserta didik dapat dilakukan dengan pendekatan keagamaan, dalam hal ini Islam. Sebab Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia, berisi peraturan hidup dan kehidupan yang menjamin keselamatan serta kedamaian bagi pemeluknya di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Islam menuntun dan memberi landasan pola pikir dan pola laku penganutnya untuk mencapai kesejahteraan seutuhnya. Sehingga untuk mengembangkan watak peserta didik guna membangun kompetensi yang diharapkan dalam menghadapi

globalisasi dan perubahan yang serba cepat ini maka semestinya pendidikan di Indonesia dibangun dengan pondasi agama yang kokoh.

Pada kenyataannya porsi materi keagamaan pada kurikulum nasional sangatlah minim. Pada tataran lain, pembangunan watak tidak akan efektif jika dilakukan secara sepotong demi sepotong. Usaha yang terus menerus, terkontrol dan terevaluasi mutlak diperlukan demi keberhasilan pembangunan watak peserta didik. Kondisi inilah yang kemudian mencetuskan gagasan pendirian SMA Al-I'tishom dengan *boarding system* (sistem asrama). Sistem pengasramaan siswa ini dipilih sebab sistem ini memungkinkan pembinaan dan pengawasan serta penanaman nilai-nilai Islam dapat diberikan secara lebih proporsional, intensif dan kontinyu.

Menyadari posisi dan peranan generasi muda yang sangat penting dalam membina umat, bangsa dan negara, maka SMA Al-I'tishom bertekad mendidik para siswa agar menjadi muslim yang diharapkan akan melahirkan generasi penerus yang siap dan sanggup menerima Islam secara *kaffah* dalam setiap aspek kehidupan sehingga dihasilkan sumber daya manusia yang terbentuk dalam pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, berwawasan luas, cerdas, terampil, mandiri, unggul dalam penguasaan informasi, sains dan teknologi serta memiliki semangat juang dan *ghirah* Islam yang tinggi.

SMA AL-I'TISHOM Grabag, Magelang beralamat di Dusun Kliwonan II, Desa Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang dan didirikan

pada tanggal 1 Juni 2008. Sebagai pemrakarsa adalah Yayasan Al-I'tishom, Grabag, Kabupaten Magelang, pemuka agama setempat, dan masyarakat.

SMA Al-I'tishom, Grabag Magelang didirikan pada tahun 2008 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang, No. 188.4/552/17.3a/2008 tanggal 21 Pebruari 2008. Keputusan tersebut menyatakan bahwa SMA Al-I'tishom telah memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan program pendidikan pada tingkat menengah atas.

Ide pendirian SMA Al-I'tishom berawal dari aktivitas jamaah pengkajian tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh KH. Zaenal Musthofa Idris, Lc setiap setelah melaksanakan sholat subuh. Ide ini tercetus di kalangan sebagian jamaah tersebut pada bulan Ramadhan 1428 Hijriyah, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pendirian SMA Al-I'tishom ini.

SMA Al-I'tishom berdiri di bawah Yayasan Al-I'tishom dengan akte notaris Kunsri Hastuti, SH. no. 9 pada tanggal 05 September 1997. Yayasan ini sudah mengadakan pendidikan pesantren yang diberi nama Tarbiyah al-Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) sejak tahun 1985. Dan SMA Al-I'tishom ini sesungguhnya merupakan pengembangan dari TMI tersebut..

SMA Al-I'tishom didirikan berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan di Indonesia membutuhkan pondasi keagamaan yang kokoh. Porsi materi keagamaan yang sangat minim menjadi sebuah keprihatinan yang kemudian mencetuskan suatu gagasan SMA Al-I'tishom dengan system boarding yang memungkinkan materi keagamaan dapat disampaikan secara lebih proporsional.

Karena Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia, berisi peraturan hidup dan kehidupan yang menjamin keselamatan serta kedamaian bagi pemeluknya di dunia dan akhirat, maka diharapkan SMA Al-I'tishom dapat secara efektif membekali para siswa dengan akhlakul karimah yang dilandasi keilmuan yang mantap.

2. Motto, Visi, Misi, dan Tujuan

a. Motto

Motto SMA Al-I'tishom adalah: **Bertaqwa, Berilmu, Berprestasi**

b. Visi

Membina pribadi muslim yang cerdas, berwawasan keilmuan yang luas dan mendalam, *tafaqquh fid Dien* (mendalami agama), berakhlak mulia, beraqidah shohihah serta mengembangkan dakwah Islamiyyah

c. Misi

- 1) Secara aktif ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui serangkaian proses belajar-mengajar yang terencana, terpadu dan terukur
- 2) Menjadi lembaga penyelenggara pendidikan terkemuka baik tingkat lokal maupun nasional
- 3) Menjadikan Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak bagi seluruh warga sekolah
- 4) Menanamkan pola pikir ilmiah, kritis dan kreatif yang diorientasikan pada *problem solving*

- 5) Menanamkan nilai-nilai keikhlasan dalam ukhuwwah Islamiyyah, kesederhanaan dan kemandirian

d. Tujuan

- 1) Memberikan pemahaman dan penguasaan IPTEK baik teori maupun praktek yang kuat melalui pembelajaran ilmu-ilmu eksakta yang terencana dengan landasan agama yang kokoh serta orientasi sosial yang memadai
- 2) Menjadikan sekolah yang taat menjalankan agama dan tertib melaksanakan ibadah
- 3) Menjadikan sekolah yang mempunyai iklim kompetitif dalam bidang akademik, non akademik dan keagamaan
- 4) Memberikan ketrampilan kepada siswa agar mahir berkomunikasi dan menyampaikan gagasan dalam bahasa Arab dan Inggris baik lisan maupun tulisan
- 5) Mengembangkan peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup melalui materi *Life Skill*
- 6) Memenuhi standar pencapaian kelulusan nasional maupun sekolah
- 7) 80 % lulusan diterima di universitas terkemuka baik dalam maupun luar negeri

3. Kompetensi

Kompetensi lulusan SMA Al-I'tishom yang diharapkan adalah:

- a. Memahami ajaran Islam dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shollallohu 'alaihi wa sallama dan bertahkim kepada keduanya

- b. Berakidah Islamiyyah yang berdasarkan nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih, bersih dari syirik, takhayyul dan khurafat serta beribadah menurut tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih dan bersih dari bid'ah.
- c. Berakhlak dengan adab susila yang luhur, moral dan etika Islam serta menjauhi adat istiadat, moral dan etika yang bertentangan dengan Islam.
- d. Unggul dalam penguasaan informasi dan IPTEK
- e. Mahir berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
- f. Mampu berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri terhadap setiap persoalan yang dihadapi
- g. Mempunyai bekal yang memadai untuk berkiprah di masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- h. Menjunjung tinggi prinsip ukhuwwah Islamiyyah dan setia kawan, serta saling membantu dalam memperjuangkan cita-cita Islam yang meliputi kebenaran, kemerdekaan, keadilan dan kebajikan serta keutamaan menuju keridhoan Allah Azza wa Jalla.

4. Strategi Pembelajaran

SMA Al-I'tishom menerapkan sistem asrama (*boarding system*). Hal ini dimaksudkan agar pembinaan dan pengawasan serta penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa dapat diberikan secara lebih proporsional, intensif dan kontinyu.

Untuk mencapai kompetensi siswa yang diharapkan maka selama masa studi dan tinggal di asrama diterapkan metode pendekatan keteladanan (*uswah*) dan pendampingan (*shuhbah*). Dengan pendekatan keteladanan berarti seluruh pengelola sekolah termasuk di dalamnya pengampu dan karyawan harus senantiasa berusaha agar dapat dijadikan suri teladan (*uswah*) bagi siswa. Sedangkan pendampingan (*shuhbah*) dimaksudkan agar siswa tetap mendapat pengawasan dan bimbingan terus menerus sehingga dapat memanfaatkan waktunya secara efektif selama masa studinya dan tinggal di asrama. Dalam pelaksanaannya pendampingan ini dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan sekitar 5-8 orang dan setiap kelompoknya pada setiap kegiatan mandiri didampingi oleh seorang pendamping. Pada awal pendirian sekolah, pendampingan dilakukan oleh pengelola sekolah akan tetapi pada tahun berikutnya pendamping diambilkan dari kakak kelas setelah melalui proses seleksi menyeluruh secara ketat.

Pembinaan *Life Skill* juga diberikan kepada siswa selama masa studinya yang meliputi: elektronika, komputer, robotika, jurnalistik & broadcasting dan perikanan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi bekal kepada siswa untuk berkiprah di masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kelak.

Sedangkan Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang terpadu maka pada seluruh mata pelajaran akan digunakan buku ajar yang disusun oleh team Al-I'tishom. Pada setiap buku ajar tersebut dicantumkan kutipan

ayat suci Al-Qur'an dan As Sunnah serta penjelasan peran cendekiawan muslim pada pengembangan metode/teori terhadap setiap topik yang berkaitan. Dengan demikian maka peserta didik akan menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai referensi utama selama mengikuti proses belajar-mengajar di SMA Al-I'tishom dan baik secara langsung maupun tidak langsung akan tertanam kebanggaan sebagai muslim serta kecintaan terhadap Islam, Al Qur'an dan As Sunnah.

5. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (negara) yang sedang berlaku ditambah kurikulum khusus Yayasan Al-I'tishom, Kurikulum Al-I'tishom menitikberatkan pada pendidikan agama Islam, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, atau Bahasa Asing lain, dan program pendidikan kecakapan hidup. Secara rinci muatan kurikulum SMA Al-I'tishom dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Materi	INDONESIA						Ket.
		Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		
		Smt I	Smt II	Smt I	Smt II	Smt I	Smt II	
A.	NASIONAL							
	1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	
	3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	
	4. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	
	5. Matematika	4	4	4	4	4	4	
	6. Fisika	2	2	4	4	4	4	
	7. Biologi	2	2	4	4	4	4	
	8. Kimia	2	2	4	4	4	4	
	9. Sejarah	1	1	1	1	1	1	

	10. Geografi	1	1	-	-	-	-	
	11. Ekonomi	2	2	-	-	-	-	
	12. Sosiologi	2	2					
	13. Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	
	14. Pend. Jasmani & Kesehatan.	2	2	2	2	2	2	
	15. TIK	2	2	2	2	2	2	
	16. Bahasa Asing (Inggris) Conversation	2	2	2	2	2	2	
B.	MUATAN LOKAL							
	1. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2	
	Jumlah	38	38	39	39	39	39	
C.	PESANTREN							
	1. Bahasa Arab	8	8	8	8	8	8	
	2. Nahwu	2	2	2	2	2	2	
	3. Fiqih	2	2	2	2	2	2	
	4. Dirosah Islamiyah (Studi Islam)	3	3	2	2	2	2	
		15	15	14	14	14	14	
D.	LIFE SKILL							
	1. Elektronika	6	2	2	2	2	2	Jam 13.30 – 15.00
	2. Komputer	6	4	4	4	4	4	Jam 13.30 – 15.00
	3. Robotika		4	4	4	4	4	Jam 13.30 – 15.00
	4. Jurnalistik & Broadcasting		2	2	2	2	2	Jam 13.30 – 15.00
	5. Perikanan							Jam 13.30 – 15.00
		12	12	12	12	12	12	
E.	EKSTRA KURIKULER							
	1. Pramuka							Ahad Sore
	2. Olahraga (Lari, Beladiri, Bulutangkis, Bola Basket, Sepakbola, dll.)							Ahad Pagi
	TOTAL	65	65	65	65	65	65	

6. Pengaturan Beban Belajar

Untuk menanamkan spirit belajar sepanjang hayat kepada peserta didik maka prinsip pembelajaran yang diterapkan di SMA Al-I'tishom adalah membuat peserta didik belajar. Oleh karena itu untuk setiap 1 jam pelajaran ekuivalen (khusus untuk mata pelajaran sains, bahasa Inggris dan bahasa Arab) diikuti dengan 0.5 jam bimbingan dan 0.5 jam belajar mandiri. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya setiap 1 jam pelajaran ekuivalen diikuti dengan 0.5 jam belajar mandiri.

7. Kriteria Kenaikan Kelas

Untuk menentukan kriteria atau acuan kenaikan kelas perlu dipertimbangkan situasi dan kondisi siswa, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, dan tenaga pendidik dan kependidikan juga mempertimbangkan pedoman yang berlaku. Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun.

Kriteria kenaikan kelas diatur sebagai berikut:

- Kepribadian sekurang – kurangnya mendapat nilai **baik**
- Siswa dinyatakan naik kelas apabila nilai semua mata pelajaran $\geq$ Standar Kelulusan Belajar Minimal (SKBM) masing – masing mata pelajaran
- Siswa dinyatakan naik bersyarat apabila ada paling banyak 4 mata pelajaran memiliki nilai dibawah SKBM masing – masing mata pelajaran
- Siswa dinyatakan tidak naik kelas apabila memiliki nilai dibawah SKBM lebih dari 4 mata pelajaran dan/ atau memiliki nilai ≤ 50
- Tidak ada nilai 50,0 untuk setiap aspek penilaian mata pelajaran

f. Kehadiran siswa dalam kegiatan belajar di kelas sekarang – kurangnya
80 % hari belajar efektif (HBE)

g. Kegiatan pengembangan diri minimal baik.

8. Keadaan Guru SMA AL-I'TISHOM Grabag, Magelang Tahun ajaran

2012/2013

Jumlah guru secara keseluruhan berjumlah 19 orang. Yang perinciannya
dapat dilihat pada tabel berikut:

NO.	NAMA	LULUSAN	KEAHLIAN
1.	H. Zaenal Musthofa Idris, Lc.	Pondok Modern Gontor S1, Al-Jami'ah Al-Islamiyah, Madinah Munawwaroh, Saudi Arabia	1. Al-qur'an 2. Dakwah & Ushuluddin, 3. Sosiologi dan Ekonomi
2.	H.M. Solihin Mahmudi, Lc.	Pondok Modern Gontor S1, Al-Jami'ah Al-Islamiyah, Madinah Munawwaroh, Saudi Arabia	1. Dakwah & Ushuluddin 2. Tajwid & Makhroj
3.	H. Nur Abdul Majid, Lc.	Pondok Modern Gontor S1, Al-Jami'ah Al-Islamiyah, Madinah Munawwaroh, Saudi Arabia	Ulumul Hadits
4.	H. Mahfudz Siddiq, Lc.,MA.	Pondok Modern Gontor S1, Institut Dakwah Islamiyah, Damaskus, Syria S2, Institut Imam Al Auzai, Beirut, Libanon S2, Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah, Jakarta.	1. Bhs. Arab 2. Islamic Studies 3. Bhs. & Sastra Arab
5.	DR.-Ing. Ir. Ismoyo Haryanto,MT	S1, Institut Teknologi Bandung S2, Institut Teknologi Bandung S3, University of Technology Munich, Germany	Ilmu Rekayasa dan Pembinaan Kelompok Rumpun Mata Pelajaran MIPA
6.	Muhammad Adi Kurniawan, S.Pd.	S1, UNNES, Semarang	Kimia & Fisika
7.	Drs. Mukhamadd Ta'ibin	S1, Universitas Diponegoro, Semarang	Matematika
8.	Trilestari Anggoro Yuwono, S.Pd.	S1, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta	Ilmu Pengetahuan Sosial
9.	Masdar, S.Pd.	S1, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta	Bahasa dan Sastra Indonesia
10.	Kasdi, S.Pd.	S1, Universitas Terbuka, Jakarta	Fisika

11.	Achmad Nurudin Fauzi, S.Pd.	S1, Universitas Negeri Semarang	Kimia
12.	Dr. Kurniati Soeharto.	S1, Universitas Negeri Sebelas Maret	Fisiologi, Biologi
13.	Zaenal Afifudin, SSi	S1, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Biologi
14.	Drs. Suyamto	S1, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta	Bahasa Jawa
15.	Adi Herdyantoro, A.Md	D3, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang	Olahraga
16.	Budi Wahyono, S.Th.I.	Pondok Modern Gontor S1, Institut Studi Islam Darussalam, Gontor	Perbandingan Agama
17.	Lukman Hakim, S.Pd.I.	Pondok Modern Gontor S1, Institut Studi Islam Darussalam, Gontor	Pendidikan Agama Islam
18.	Mufid, A.Md.	D3, Politeknik Muhammadiyah Karanganyar, Surakarta	Elektronika dan Robotika
19.	Masagung Munif, SE	S1, Universitas Muhammadiyah Magelang	Ekonomi Islam

9. Keadaan siswa SMA AL-I'TISHOM Grabag, Magelang Tahun ajaran 2012/2013

Jumlah siswa SMA AL-I'TISHOM Grabag, Magelang Tahun ajaran 2012/2013 ini secara keseluruhan berjumlah 23 siswa. Jumlah tersebut terbagi menjadi 3 kelas sebagai berikut:

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
X	9	-	9
XI	7	-	7
XII	7	-	7
Jumlah	23	-	23

B. Analisis Data

1. Uswah (*Modelling*) Guru

Untuk mengetahui uswah (*modelling*) guru di SMA AL-I'TISHOM Grabag, Kecamatan Grabag Magelang, penulis mengajukan daftar angket siswa, yang menjadi responden adalah 23 siswa.

Dari hasil angket tersebut kemudian penulis memberi skor masing-masing item jawabannya yaitu:

Tabel Ketentuan Pemberian Skor

No.	Alternatif Jawaban	Skor
1.	A	5
2.	B	4
3.	C	3
4.	D	2
5.	E	1

Untuk menentukan nilai kuantitatif dari masing – masing jawaban, maka masing – masing alternatif jawaban dikalikan dengan harga skor yang telah ditentukan seperti ketentuan penskoran di atas.

Untuk mengetahui seberapa jauh uswah (modelling) guru di SMA AL-I'TISHOM Grabag, Kabupaten Magelang, maka dilakukan perhitungan berdasarkan pada hasil jawaban siswa terhadap angket yang disebar. Dari hasil perhitungan (tabel terlampir) diketahui bahwa skor tertinggi variabel uswah (*modelling*) guru di SMA AL-I'TISHOM Grabag, adalah 46 dan skor terendah adalah 37.

Dari hasil tersebut penulis membagi skor tersebut menjadi 5 (lima) kriteria:

Tabel 1

Tabel Ketentuan Pembagian Skor

No.	Rentangan Skor	Katagori
1.	45-46	Tinggi
2.	43-44	Sedang
3.	41-42	Cukup
4.	39-40	Rendah
5.	37-38	Kurang

Dari tabel interval di atas, dapat dilihat bahwa uswah (*modelling*) guru adalah skor 45-46 kategori tinggi, skor 43-44 kategori sedang, skor 41-42 kategori cukup, skor 39-40 kategori rendah, dan skor 37-38 kategori kurang. Dari angket yang disebar kepada 23 responden, uswah (*modelling*) guru hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Tabel Uswah (*modelling*) guru

No.	Rentangan Skor	Katagori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	45-46	Tinggi	4	17,4 %
2.	43-44	Sedang	6	26,1 %
3.	41-42	Cukup	7	30,4 %
4.	39-40	Rendah	4	17,4 %
5.	37-38	Kurang	2	8,7 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. uswah (*modelling*) guru yang masuk dalam katagori tinggi sebanyak 4 siswa.
- b. uswah (*modelling*) guru yang masuk dalam katagori sedang sebanyak 6 siswa.
- c. uswah (*modelling*) guru yang masuk dalam katagori cukup sebanyak 7 siswa.
- d. uswah (*modelling*) guru yang masuk dalam katagori rendah sebanyak 4 siswa.
- e. uswah (*modelling*) guru yang masuk dalam katagori kurang sebanyak 2 siswa.

2. Perilaku siswa

Untuk mengetahui perilaku siswa SMA AL-I'TISHOM Grabag, juga dilakukan perhitungan berdasarkan pada hasil jawaban siswa terhadap angket yang disebar tentang perilaku siswa di SMA AL-I'TISHOM Grabag, Kecamatan Grabag, Magelang.

Berdasarkan hasil perhitungan (tabel terlampir) diketahui bahwa skor tertinggi variabel perilaku siswa di SMA AL-I'TISHOM Grabag, adalah 49 dan skor terendah adalah 33. Dari hasil tersebut penulis membagi skor tersebut menjadi 5 (lima) kriteria:



Tabel 3
Tabel Ketentuan Pembagian Skor

No.	Rentangan Skor	Katagori
1.	46-49	Tinggi
2.	42-45	Sedang
3.	38-41	Cukup
4.	34-37	Rendah
5.	30-33	Kurang

Dari tabel interval di atas, dapat dilihat bahwa perilaku siswa adalah skor 46-49 kategori tinggi, skor 42-45 kategori sedang, skor 38-41 kategori cukup, skor 34-37 kategori rendah, dan skor 30-33 kategori kurang.

Dari angket yang disebar kepada 23 responden, perilaku siswa hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Tabel Perilaku siswa

No.	Rentangan Skor	Katagori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	46-49	Tinggi	6	26,1 %
2.	42-45	Sedang	7	30,4 %
3.	38-41	Cukup	4	17,4 %
4.	34-37	Rendah	4	17,4 %
5.	30-33	Kurang	2	8,7 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Perilaku siswa yang masuk dalam katagori tinggi sebanyak 6 siswa
 - b. Perilaku siswa yang masuk dalam katagori sedang sebanyak 7 siswa
 - c. Perilaku siswa yang masuk dalam katagori cukup sebanyak 4 siswa
 - d. Perilaku siswa yang masuk dalam katagori rendah sebanyak 4 siswa
 - e. Perilaku siswa yang masuk dalam katagori kurang sebanyak 2 siswa
3. Pengaruh uswah (*modelling*) guru terhadap perilaku siswa di SMA Al-I'tishom, Grabag, Magelang

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh uswah (*modelling*) guru terhadap perilaku siswa di SMA Al-I'tishom, Grabag, Magelang, penulis menyebarkan angket kepada siswa untuk memperoleh data. Kemudian data ini dianalisis dengan statistik. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui jawaban dari tujuan penelitian yang penulis lakukan. Di samping itu analisa ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam analisa ini digunakan rumus *korelasi product moment*. Rumus menghitung *korelasi product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi variabel x dengan variabel y
 X = uswah (*modelling*) guru
 Y = perilaku siswa
 N = jumlah responden

Apabila dalam perhitungan ternyata bahwa harga r_{xy} sama atau lebih besar dari harga kritik r_{xy} yang tertera dalam tabel, sesuai dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan, maka kesimpulannya adalah ada hubungan uswah (*modelling*) guru dengan perilaku siswa di SMA Al-I'tishom, Grabag, Magelang. Dan sebaliknya jika dari perhitungan ternyata bahwa nilai r_{xy} lebih kecil dari harga kritik dalam tabel menurut taraf signifikansi yang telah ditentukan, maka kesimpulannya tidak ada hubungan uswah (*modelling*) guru dengan perilaku siswa di SMA Al-I'tishom, Grabag, Magelang.

Langkah awal untuk menganalisis data yang ada adalah mempersiapkan tabel dan rumus yang akan dipakai dalam langkah selanjutnya dan sebelumnya akan diperjelas permasalahannya, maka terlebih dahulu diketahui:

X = uswah (*modelling*) guru

Y = perilaku siswa

Langkah selanjutnya adalah mencari data dari masing – masing variabel di atas. Metode yang penulis gunakan dalam mendapatkan data tersebut adalah dengan menyebarkan angket kepada siswa. Setelah data

diperoleh kemudian, ditentukan skor maksimal dan skor minimal sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Langkah berikutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam tabel tabel persiapan sebagai berikut:

Tabel 5
Tabel Persiapan
Perhitungan Korelasi Product Moment

No. Resp	x	y	x ²	y ²	xy
1	45	46	2025	2116	2070
2	46	49	2116	2401	2254
3	41	38	1681	1444	1558
4	43	42	1849	1764	1806
5	42	39	1764	1521	1638
6	44	43	1936	1849	1892
7	39	34	1521	1156	1326
8	42	43	1764	1849	1806
9	42	40	1764	1600	1680
10	46	47	2116	2209	2162
11	40	35	1600	1225	1400
12	45	48	2025	2304	2160
13	41	37	1681	1369	1517
14	43	48	1849	2304	2064
15	41	45	1681	2025	1845
16	40	36	1600	1296	1440
17	44	49	1936	2401	2156
18	37	30	1369	900	1110
19	42	41	1764	1681	1722
20	43	44	1849	1936	1892
21	39	33	1521	1089	1287
22	44	45	1936	2025	1980
23	38	33	1444	1089	1254
Σ	411	404	16949	16746	16750

Dari hasil tabel di atas, kemudian dimasukkan ke dalam rumus *korelasi product moment* berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Diketahui:

$\sum X$	=	411	$(\sum X)^2$	=	168921
$\sum Y$	=	404	$(\sum Y)^2$	=	163216
$\sum X^2$	=	16949	$\sum XY$	=	16750
$\sum Y^2$	=	16746	N	=	23

maka:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{(23 \times 16750) - (411 \times 404)}{\sqrt{\{(23 \times 16949) - 168921\} \{(23 \times 16746) - 163216\}}} \\
 &= \frac{385250 - 166044}{\sqrt{\{220906 - 221942\} \{385158 - 163216\}}} \\
 &= \frac{219206}{\sqrt{220906 \times 221942}} \\
 &= \frac{219206}{\sqrt{49028319452}} \\
 &= \frac{219206}{221423,4} = 0,989
 \end{aligned}$$

Terakhir hasil dari perhitungan ini dikonsultasikan dengan tabel uji pada taraf signifikansi 5 % untuk mengetahui taraf signifikansi dengan $N=23$ yaitu 0,413 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,526.

Setelah diketahui hasil dari r_{xy} sebesar 0,989 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar 0,413 maupun taraf signifikansi 1% sebesar 0,526, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan uswah (modelling) guru dengan perilaku siswa di SMA Al-I'tishom, Grabag, Magelang. Hubungan uswah (modelling) guru dengan perilaku siswa dapat ditunjukkan dengan nilai r_{xy} 0,989 dan apabila dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel r_{xy} dengan $N=23$, maka dalam taraf signifikansi 5% = 0,423 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,526. Ternyata nilai r_{xy} berada di atas harga kritik. Berdasarkan studi empiris tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa uswah (modelling) guru ada hubungannya dengan perilaku siswa pada SMA Al-I'tishom, Grabag, Magelang dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian terbukti bahwa uswah (modelling) guru ada hubungannya dengan perilaku siswa pada siswa SMA Al-I'tishom, Grabag, Magelang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebagaimana tersebut pada bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan modelling (uswah hasanah) guru SMA Al-I'tishom Grabag Magelang dengan perilaku siswa adalah positif. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dengan skor tertinggi 46 dan skor terendah adalah 37. Sebanyak 4 siswa (17,4 %) uswah (modelling) gurunya tinggi, sejumlah 6 siswa (26,1 %) uswah (modelling) gurunya sedang, sejumlah 7 siswa (30,4 %) uswah (modelling) gurunya cukup, sejumlah 4 siswa (17,4 %) uswah (modelling) gurunya rendah, dan sisanya 2 siswa (8,7 %) uswah (modelling) gurunya kurang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa uswah (modelling) guru SMA Al-I'tishom dalam kategori sedang.
2. Hubungan modelling (uswah hasanah) dengan perilaku siswa SMA Al-I'tishom Grabag Magelang adalah dengan skor tertinggi sebesar 49 dan skor terendah adalah 30. Sebanyak 6 siswa (26,1 %) perilaku siswa tinggi, 7 siswa (30,4 %) perilaku siswa sedang, 4 siswa (17,4 %) perilaku siswa cukup, 4 siswa (17,4 %) perilaku siswa rendah, dan sisanya 2 siswa (8,7 %) perilaku siswa kurang, artinya bahwa perilaku siswa SMA Al-I'tishom dalam kategori sedang.

3. Dari hasil perhitungan rumus *korelasi product moment* diperoleh hasil 0,989.

Hasil dari perhitungan ini dikonsultasikan dengan tabel uji pada taraf signifikansi 5 % untuk mengetahui taraf signifikansi dengan $N=23$ yaitu 0,413 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,526. Setelah diketahui hasil dari r_{xy} sebesar 0,989 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5 % maupun taraf signifikansi 1%, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan uswah (*modelling*) guru dengan perilaku siswa di SMA Al-I'tishom, Grabag, Magelang.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru agar selalu meningkatkan keteladanannya dalam mengemban tugas, karena hal tersebut berhubungan dengan perilaku siswa.
2. Untuk orang tua agar selalu mendorong keaktifan belajar anak, orang tua diharapkan memperhatikan proses pendidikan anak di sekolah, di rumah, dan juga di lingkungan sekitarnya.

C. Kata Penutup

Segala puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat Nya kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Segenap kemampuan yang penulis miliki telah dicurahkan, walaupun begitu kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan tesis ini

mohon dikoreksi guna perbaikan dalam karya-karya berikutnya. Semoga tesis ini dengan segala kekurangan yang ada, dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2002.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES, 1985), Cet. Ke- 2.
- Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1, Kairo, Mu'assah al-Halabi, 1967.
- Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh Al-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, Cet. ke-3.
- Al-Jazairi, Syekh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, Jakarta, Lentera, 2003.
- Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani*, Yogyakarta, LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerjasama dengan Pustaka Belajar, 2002.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Asmal May, *Pengembangan Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf*, Pekanbaru, Suska Press, 2008.
- A. Soenarjo, et.al., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, 1989.
- Bahtiar Efendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta, Galang Press, 2001.
- Bakry, Oemar, *Akhlak Muslim*, Bandung, Angkasa, 1981.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, Bandung, Pustaka Setia, 2010.
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 1999, Cet. ke-2.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, Cet. ke-4.

- Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Irawan Socharto, *Metode Penelitian sosial suatu teknik bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*, Bandung, PT. Rosda Karya, 2000.
- Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.
- Marzuki, *Pengantar Studi Konsep – konsep Dasar Etika Dalam Islam*, Yogyakarta, Debut Wahana Press, 2009.
- M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung, PT. Al-Ma'arif, tth.
- Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2003.
- Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- Program Al-Qur'an Digital, Qur'an in Word.
- S. Nasution, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Riset*, Jakarta, Pustaka Ilmu, 1987.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 2000.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1998.
- Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, terj., Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2001, Cet ke- 11.
- Syekh Mustafa Al Ghalayini, *Bimbigan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, terj. Semarang, CV. Toha Putra, 1976.

Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, juz 4, dalam Program Kitab Digital Maktabah Syamilah

Ya'qub, *Akhlak sebagai Benteng Generasi*, Jakarta, Lentera Hati, 1996.

Zarnuji, Ta'lim Muta'allim, Semarang, Toha Putra, 1989. Terjemahan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ANGKET

PETUNJUK:

1. Pilihlah poin jawaban yang anda anggap tepat, dengan member tanda silang (X) pada poin jawaban A, B, C, D, atau E
2. Sebagai responde, nama anda akan dirahasiakan.
Jawaban anda tidak akan mengurangi nilai rapot anda.
3. Jawablah subyektif mungkin, karena jawaban anda sangat membantu kelancaran penelitian ini.

IDENTITAS :

Nama : _____

Nomor Induk : _____

Kelas : _____

A. PERSEPSI SISWA TENTANG KETELADANAN GURU

1. Apakah guru anda selalu mengucapkan salam?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Jarang
 - e. Tidak pernah
2. Apakah guru anda sopan perilaku dan dalam berpakaian?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Jarang
 - e. Tidak pernah
3. Apakah guru anda selalu tepat waktu dalam mengajar?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Jarang
 - e. Tidak pernah
4. Apakah guru anda seorang yang taat dalam mengerjakan sholat?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Jarang
 - e. Tidak pernah
5. Apakah guru anda sering menjalankan puasa sunnat?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Jarang
 - e. Tidak pernah
6. Apakah guru anda memiliki sifat rendah hati/ tawadhu'?'
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Jarang
 - e. Tidak pernah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

7. Apakah guru anda sering melakukan sholat dhuha?

- a. Ya, semuanya
- b. Sebagian besar
- c. Sebagian kecil
- d. Beberapa orang saja
- e. Tidak ada

8. Apakah guru anda saling menghormati?

- a. Ya, semuanya
- b. Sebagian besar
- c. Sebagian kecil
- d. Beberapa orang saja
- e. Tidak ada

9. Apakah guru anda menyayangi muridnya?

- a. Ya, semuanya
- b. Sebagian besar
- c. Sebagian kecil
- d. Beberapa orang saja
- e. Tidak ada

10. Apakah guru anda rajin membaca Al-Qur'an?

- a. Ya, semuanya
- b. Sebagian besar
- c. Sebagian kecil
- d. Beberapa orang saja
- e. Tidak ada



B. PERILAKU

11. Apakah anda termasuk siswa yang menghormati pada guru?

- a. Ya, selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Pernah
- e. Tidak pernah

12. Mengapa anda menghormati kepada guru anda?

- a. Karena dia seorang guru, sehingga harus dihormati
- b. Karena ia seorang yang pandai dan alim
- c. Karena umurnya lebih tua dari saya
- d. Karena ia mengajar di kelas saya
- e. Karena akan mempengaruhi nilai raport saya

13. Bagaimanakah perasaan hormat anda kepada guru?

- a. Dengan penuh kesadaran / sangat tulus
- b. Dengan tulus
- c. Dengan agak terpaksa
- d. Dengan terpaksa
- e. Dengan sangat terpaksa

14. Jika anda termasuk siswa yang hormat kepada guru. Apakah yang anda lakukan jika guru tersebut mengajar di kelas anda?

- a. Mencatat segala keterangan guru dan berbagai hal-hal yang belum paham
- b. Mencoba menanyakan keterangan yang belum jelas
- c. Menyimak segala keterangan guru
- d. Duduk tenang dan memperhatikan
- e. Diam saja

15. Jika karena suatu hal perasaan hormat anda terhadap guru kurang, maka ketika guru tersebut mengajar dikelas anda, apakah yang anda lakukan?
- Diam saja
 - Diam dengan terpaksa
 - Tidak memperhatikan
 - Membuat suasana kelas gaduh
 - Bertanya yang sulit-sulit, agar merepotkan guru
16. Pernahkah anda menganggap “bekas guru” terhadap guru yang sudah tidak lagi mengajar anda?
- Tidak pernah
 - Mungkin
 - Kadang-kadang
 - Pernah
 - Sering
17. Jika seorang guru tidak lagi mengajar dikelas anda atau karena anda telah lulus, apakah anda masih menghormatinya sebagai guru?
- Ya, selalu
 - Sering
 - Pernah
 - Tidak pernah
 - Sama sekali tidak pernah
18. Jika anda termasuk siswa yang menghormati guru, apakah yang anda lakukan ketika bertemu dengan guru tersebut diluar sekolah?
- Mendekat dan mengeluarkan tangan untuk salaman
 - Bermuka manis dan sambil membungkukan badan
 - Mengucapkan salam
 - Memandangnya dengan perasaan ta’dhim (memuliahkan)
 - Membiarkannya berlalu
19. Jika karena satu hal, perasaan hormat anda terhaap seorang guru berkurang, maka ketika bertemu dengan guru tersebut diluar sekolah, apakah yang anda lakukan?
- Diam saja
 - Bersikap acuh tak acuh
 - Bermuka masam
 - Memalingkan muka
 - Menghindari
20. Penghormatan anda kepada guru, apakah dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:
- Ajaran agama yang anda pahami
 - Perasaan yang dikembangkan dalam keluarga anda
 - Perasaan yang timbul secara tidak disadari
 - Hubungan timbale balik yang anda harapkan (anda mengharap sesuatu dari sikap tersebut)
 - Ikut-ikutan saja





YAYASAN PENDIDIKAN AL-I'TISHOM

SMA AL-I'TISHOM

(BoardingSchool)

Kliwonan , Grabag, Magelang, 56196 ☎(0293) 3148109

**SURAT KETERANGAN
MELAKUKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ing. Ir. Ismoyo Haryanto, M.T.

Jabatan : Kepala SMA Al-I'tishom Grabag

menerangkan bahwa:

Nama : Hidayati, S.Pd.I.

NIM : 10913205

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Islam

Judul : **Hubungan Modelling (Uswah Hasanah) dengan Perilaku Siswa di
SMA Al-I'tishom Grabag Magelang**



Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di SMA Al-I'tishom Grabag Magelang mulai tanggal 1 Februari s.d. 30 Maret 2013.

Surat Keterangan ini diterbitkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Grabag, 30 Maret 2013

Kepala SMA Al-I'tishom



Dr. Ing. Ismoyo Haryanto, M.T.

RIWAYAT HIDUP

Nama : HIDAYATI

Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 1 Januari 1975

Nama Ayah : Baidah Almatori (Alm.)

Nama Ibu : Samsijatun

Alamat : Citro Dukuh RT. 03 RW. 03 Desa Kalijoso

Kecamatan Secang Kabupaten Magelang

Pendidikan Penulis :

1. SD Negeri Kalijoso Secang Magelang, lulus tahun 1988.
2. SMP Negeri Windusari Magelang, lulus tahun 1991.
3. SMEA Bhakti Karya Magelang, lulus tahun 1994.
4. Fakultas Tarbiyah jurusan PAI-STAIN Salatiga, lulus tahun 2004.
5. Melanjutkan Program S2 Konsentrasi Pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA